

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
USIA DINI DI RA AL-HIKMAH BANDAR
NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

OLEH:

**MIRA YUYUN FATMAWATI
NPM. 1911070057**



Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1446 H / 2024 M**

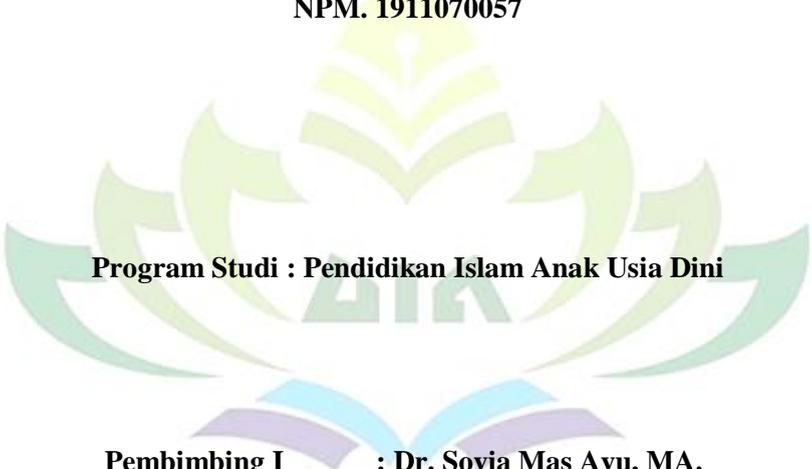
**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
USIA DINI DI RA AL-HIKMAH BANDAR
NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**Mira Yuyun Fatmawati
NPM. 1911070057**



Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Sovia Mas Ayu, MA.

Pembimbing II : Erfha Nurrahmawati, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1446 H / 2024 M

ABSTRAK

Budaya sekolah diartikan sebagai perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang di yakini oleh seluruh warga sekolah yang menjadi pedoman berperilaku di sekolah. Pentingnya pengenalan nilai-nilai budaya islami di sekolah untuk anak usia dini adalah agar terciptanya karakter religius dan akhlak mulia pada peserta didik. Karakter religius adalah sebuah sikap, watak, tabiat yang berlandaskan dengan agama yang dianut. Sehingga setiap tingkah laku yang anak dikerjakan akan mempertimbangkan baik dan buruknya. Menumbuh kembangkan nilai-nilai religius sebaiknya dilakukan sejak dini. Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpatri kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA Al- Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, satu orang guru RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat dan tiga orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.Keabsahan data menggunakan tringulasi sumber.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Implementasi pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius menekankan pada tiga aspek penting yakni, nilai-nilai Islami (nilai ketaqwaan, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan dan nilai persaudaraan) dan dilakukan dilakukan secara komprehensif meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan tahunan. Proses pembentukan karakter religius dilakukan melalui keteladanan, pemahaman, kebiasaan,

nasihat, perhatian, dan pengawasan dari pihak sekolah maupun dari orang tua. Dampak dari keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius terlihat pada perubahan-perubahan peserta didik maupun warga sekolah lainnya kearah yang lebih positif. Karena dengan adanya perwujudan budaya sekolah guru dan karyawan dituntut agar lebih disiplin, tepat waktu, dan senantiasa memberikan contoh kepada siswa.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter Religius, Anak Usia Dini.



ABSTRACT

School culture is defined as a combination of values, beliefs, assumptions, understanding and hopes that are believed by all school members which serve as guidelines for behavior at school. The importance of introducing Islamic cultural values in schools for early childhood is to create religious character and noble morals in students. Religious character is an attitude, character, character that is based on the religion one adheres to. So that every behavior that the child carries out will consider the good and bad. Developing religious values should be done from an early age. Early childhood develops the fastest in various aspects including religious, moral, social, intellectual and emotional aspects. It is believed that educational treatment given at an early age will be firmly imprinted in the child's clear heart and mind. Based on this, this research aims to analyze the implementation of school culture in shaping the religious character of early childhood at RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh West Lampung.

The research carried out was qualitative with descriptive research type, the subjects in this research were the principal, one homeroom teacher RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh West Lampung, and three parents of students. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. In analyzing the data the author uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data uses source triangulation.

The results of this research explain that the implementation of school culture in building religious character emphasizes three important aspects, namely, Islamic values (the value of devotion, the value of politeness, the value of discipline and the value of brotherhood) and is carried out comprehensively including daily activities, weekly activities, and annual activities. The process of forming religious character is carried out through example, understanding, habits, advice, attention and supervision from the school and parents. The impact of the success of school culture in building religious character can be seen in changes in students and

other school members in a more positive direction. Because with the realization of school culture, teachers and employees are required to be more disciplined, punctual, and always set an example for students.

Keywords: *School Culture, Religious Character, Early Childhood.*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mira Yuyun Fatmawati
NPM : 1911070057
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Al- Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun meniru dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Juni 2024
Penulis,



Mira Yuyun Fatmawati
1911070057



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☐(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk
Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Al Hikmah
Bandar Negeri Suoh Lampung Barat
Nama : Mira Yuyun Fatmawati
NPM :1911070057
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Sovia Mas Ayu, MA.
NIP. 19761132005012006

Pembimbing II

Erfha Nurrahmawati, M. Pd
NIP.

**Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 19620823199903110001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☐(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul judul “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat” disusun oleh: **Mira Yuyun Fatmawati, NPM:1911070057**, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah di ujikan dalam sidang skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin, 10 Juni 2024. Pukul 09.35 – 11.00 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. DR. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.SI. 

Sekretaris : Jupri, M.Pd 

Penguji Utama : DR. Hj. Eti Hadiati, M.Pd. 

Penguji Pendamping I : DR. Sovia Mas Ayu, MA. 

Penguji Pendamping II: Erfha Nurrahmawati, M.Pd 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nisya Diana, M.Pd.

NIP.196408281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.

(Qs As-Shaf: 4)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan ridho Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan oleh penulis. Sholawat serta salam tidak lupa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Ayah Munir dan Alm Ibu Yumintarsih tercinta yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan do'a, dukungan, kasih sayang dan perhatian, sebagai dekapan motivasi penulis untuk terus memberikan yang terbaik. Terima kasih tetesan keringat dan perjuangan sehingga penulis sampai pada keberhasilan menyelesaikan Studi S1. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia dan akhirat.
2. Untuk Kedua kakak ku Sanita Sari dan Mina Astuti, serta adikku Ades Wahyu Kurniawan yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk seluruh keluarga besarku terima kasih atas dukungan dan do'anya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
4. Terimakasih untuk teman-teman yang telah memberikan support, saran, kritik, dan doa selama ini. Semoga kita selalu dipersatukan oleh Allah SWT. Aamiin.

RIWAYAT HIDUP

Mira Yuyun Fatmawati, lahir di Suoh pada tanggal 27 Mei 2000. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, anak dari pasangan Ayah Munir dan Alm Ibu Yumintarsih. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Dharma Wanita 2006-2007. Lalu, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat dasar di SDN 1 Sukajadi lulus pada tahun 2007-2013. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah pertama di SMP Sukajadi dan selesai pada tahun 2016. Selain itu, penulis juga melanjutkan pendidikan ke tingkat atas di SMAN 3 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Bandar Lampung, Mei 2024
Penulis,



Mira Yuyun Fatmawati
1911070057

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan karunia, ridho serta ilmu-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, **“Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Al- Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”** dalam rangka memenuhi syarat-syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Hukum (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sholawat serta salam juga selalu penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat-sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran dan yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir. *Aamiin Ya Rabbal ‘alamiin.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, bantuan, kritik, saran, motivasi, fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan penyelesaian skripsi ini. Rasa hormat dan terimakasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Ibu Dr. Sovia mas ayu, MA., selaku pembimbing I dan Ibu Erfha Nurrahmawati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran serta meluangkan waktunya untuk senantiasa memberikan bimbingan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
6. Kepala sekolah RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat Ibu Budiah, S.Pd I yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Teman-teman seperjuanganku Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2019 khususnya kelas C, dan para sahabat Eka Eriza Putri, Iis Purnasari, Aprilia Susanti, Veni Aprillia , Maria Al Kiftia serta teman teman kosan Abiefa yang turut serta memberikan motivasi dan support nya dalam penyelesaian tugas akhir ini . Terimakasih atas setiap dukungan dan kepedulian nya kapan pun dan dimna pun.
8. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt selalu melindungi, memberikan rahmat semua pihak yg tercantum maupun tidak tercantum semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkan
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Atas bantuan berbagai pihak yang telah disebutkan maupun yang belum disebutkan, penulis mengucapkan terimakasih dan semoga kebaikan kembali kepada kalian semua. Amin.

Kemudian penulis juga menyadari adanya kekurangan terhadap skripsi yang telah disusun ini, hal tersebut karena keterbatasan kemampuan, waktu dan referensi yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk kiranya dapat memberikan saran dan kritik guna melengkapi skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna, bermanfaat serta menambah wawasan mahasiswa/i khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga dapat menjadi tambahan wawasan referensi bagi masyarakat dalam bidang pendidikan.

Wassalamualaikum wr.wb.

Bandar Lampung, Maret 2024
Penulis,

Mira Yuyun Fatmawati
1911070057



DAFTAR ISI

COVER	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	ix
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Terdahulu.....	11
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakter Religius.....	27
1. Pengertian Karakter Religius Anak Usia Dini.....	27
2. Indikator Karakter Religius.....	32
3. Metode Pembentukan Karakter Dan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini.....	37
4. Strategi Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini.....	42

B. Budaya Sekolah.....	46
1. Pengertian Budaya Sekolah.....	46
2. Budaya Sekolah Religius	50
3. Strategi Penanaman Budaya Sekolah Religius	58
4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah Religius.....	59
C. Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius	60
1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	62
2. Macam-Macam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini ...	64
3. Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	66
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	71
1. Sejarah Singkat RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat	71
2. Visi dan Misi RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat	71
3. Letak Geografis RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat	72
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian	72
1. Data Tenaga Pengajar RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat	72
2. Data Siswa RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat	74
3. Data Sarana dan Prasarana RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.....	74
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisa Data Penelitian	77
B. Temuan Penelitian.....	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Rekomendasi.....	101
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan Dan Perbedaan Kajian Penelitian Yang Relevan.....	13
Tabel 2.1	Indikator Karakter Religius	32
Tabel 2.2	Indikator Budaya Sekolah Anak Usia Dini.....	53
Tabel 3.1	Jumlah Data Pengajar	73
Tabel 3.2	Jumlah Siswa Antar Tahun.....	74
Tabel 3.3	Jumlah Siswa Tahun 2022/2023	74
Tabel 3.4	Sarana Gedung	75
Tabel 3.5	Sarana Fasilitas Belajar Ruang Kelas	75
Tabel 3.6	Sarana Fasilitas Belajar Ruang Kantor	75
Tabel 3.7	Alat Peraga Pendidikan Dan Alat Bermain Dalam Kelas.....	76
Tabel 3.8	Alat Bermain Di Luar	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Budaya Sekolah Bentuk Sikap Rasa Setia Kawan Pada Siswa RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh	78
Gambar 4.2 Budaya Sekolah Sikap Bertanggung Jawab Pada Siswa RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh	81
Gambar 4.3 Budaya Sekolah Sikap Menghormati Orang Lain Dengan Bentuk Sikap Memperhatikan Dan Mendengarkan Guru Ketika Diajarkan	83
Gambar 4.4 Budaya Sekolah Sikap Peduli Pada Siswa RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh	85
Gambar 4.5 Budaya Sekolah Sikap Jujur Pada Siswa RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Dengan Bentuk Sikap Dapat Dipercaya.....	88



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam bentuk semua tulisan maupun karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberi gambaran dari semua isi yang terkandung di dalamnya. Guna menghindari penafsiran yang salah dalam memahami proposal yang berjudul “Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA Al- Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat” perlu dijelaskan dengan singkat beberapa istilah, adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Implementasi: Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹
2. Budaya Sekolah: budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan

¹ Hernita Ulfatimah, *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada PT. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 98.

generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang Ada.²

3. Karakter Religius: Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³
4. Anak Usia Dini: Berdasarkan Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ini dengan tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan anak sejak dini⁴

B. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini, nilai-nilai moral dan karakter hampir tergerus erosi akibat perubahan sosial dan derasnya arus budaya asing serta kecanggihan teknologi yang tidak bisa dibendung. Perubahan ini menyebabkan memudarnya nilai-nilai moral dan lemahnya karakter suatu bangsa yang mengakibatkan banyak

² Sukamso Rusyan, *Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggulan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

³ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Volume 2 Nomor 1 (2019): 43. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

bermunculan perilaku yang menyimpang di masyarakat.

Melihat betapa rendahnya karakter suatu bangsa tersebut, maka pembentukan sebuah karakter sangat diperlukan sedari dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan kegiatan yang mengandung nilai-nilai agama moral pada pendidikan. Nilai moral ini berkaitan dengan karakter religius, sebagaimana menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Sehingga dapat dimengerti bahwa karakter religius yakni sebuah sikap, watak, tabiat yang berlandaskan dengan agama yang dianut. Sehingga setiap tingkah laku yang anak dikerjakan akan mempertimbangkan baik dan buruknya. Menumbuh kembangkan nilai-nilai religius sebaiknya dilakukan sejak dini. Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi.⁵

Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini di yakini akan terpaten kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak di didik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.⁶

Menurut Jean Piaget pendidikan karakter yang diberikan sejak dini, peserta didik berada dalam tahap

⁵ Nuraeni Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

⁶ Dwi Lestari dan Siti Quratul Ain, "Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD," *MIMBAR PGSD Undiksha*, Volume 10 Nomor 1 (2022): 105-106, <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v10i1.45124>.

operasional kongkrit yakni peserta didik mempunyai kemampuan berpikir sistematis melalui hal yang konkret, nyata, atau logis. Karakter seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, apabila seseorang tumbuh dilingkungan baik maka akan berdampak seseorang tersebut akan terpengaruh memiliki karakter baik, begitupun sebaliknya. Hal tersebut karena faktor yang memengaruhi karakter siswa ada 2, yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan Tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan adalah 3 komponen yang bertanggung jawab atas terwujudnya pendidikan pada siswa, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. 3 komponen tersebut haruslah berkesinambungan untuk memberikan dampak positif pada siswa, karena siswa belajar dari apa yang dia lihat dan alami dilingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui hal-hal konkret atau nyata yang terdapat di lingkungan sekitarnya.⁷

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa Penguatan Pendidikan Karakter mempunyai tujuan membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia, pendidikan karakter merupakan jiwa utama dalam terbentuknya peserta didik yang berkarakter dalam menghadapi perubahan masa depan.⁸

⁷ Muchlas dan Hariyanto Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Implementasi pendidikan karakter disekolah dapat dilaksanakan seperti pemberian pembiasaan dan pelaksanaan karakter yang baik seluruh warga sekolah sehingga siswa dapat mencontoh apa yang ia lihat. Oleh karena itu penting adanya penanaman pendidikan karakter disekolah melalui pembiasaan-pembiasaan secara rutin seperti sholat berjamaah, bersalaman dan membaca Al-Qur'an. Proses pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam bidang keagamaan.⁹ memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S), berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau melaksanakan tugas, bersyukur kepada tuhan atas nikmat dan karuniannya, bersyukur kepada tuhan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai, berserah diri (tawakkal) kepada tuhan setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar), dan mendonasi siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pelajaran.¹⁰

Hal tersebut mengarah pada teori dari Dian Chrisna yang menyatakan bahwa implementasi Pendidikan karakter religius dapat dikembangkan dan diterapkan melalui tiga model pendidikan, yaitu : terintegrasi dalam mata pelajaran, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Dikuatkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 5 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan pendidikan formal bahwa pendidikan karakter dapat diselenggarakan melalui kelas, budaya sekolah dan masyarakat.¹¹

Budaya Sekolah menjadi salah satu wujud dalam pengembangan karakter peserta didik. Pengembangan dan

⁹ *Ibid*, 140.

¹⁰ M. Rachman, *Padepokan Karakter: Lokus Pembangunan Karakter* (Semarang: UNNES Press, 2014), 32.

¹¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana 2016), 32.

penciptaan budaya sekolah dilakukan dari masing-masing kebijakan dari pihak sekolah yang akan menjadi identitas dan menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan atas sekolahnya, budaya sekolah harus dibentuk, didesain, dan dibiasakan untuk dilakukan oleh seluruh komponen sekolah. Dengan demikian, suatu budaya sekolah akan terbentuk jika secara konsisten diterapkan oleh seluruh pihak yang terkait dengan sistem pendidikan sekolah.¹²

Budaya sekolah menurut Zamroni adalah suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang Ada.¹³

Menurut pernyataan yang ditulis oleh Stolp, S. dan Stuart C, smith yang di kutip dalam buku Nuril Furkan bahwa budaya Sekolah sangat penting dalam membangun karakter Anak usia dini, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerjasama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah.¹⁴ Adapun indikator budaya sekolah menurut Saphier dan King ialah rasa setia kawan, bertanggung jawab, menghormati

¹² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

¹³ Hardianto Rahman, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Jawa Tengah : CV Pena Persada, 2020), 50.

¹⁴ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 31.

orang lain, peduli terhadap orang lain, perilaku jujur.¹⁵

Berdasarkan hal di atas, maka sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.¹⁶ Moralitas merupakan jalan yang "benar" dan "salah" dalam berperilaku, misalnya, ketika seseorang harus adil dan tidak adil. Sebagaimana dalam Islam dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW untuk menjadikan beliau sebagai suri tauladan atau panutan dalam mengamalkan agama, bersikap, serta berperilaku. Dengan demikian, sebagai umat Islam tentu harus berperilaku yang baik dan memberikan teladan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

¹⁵ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2016), 193.

¹⁶ Moh Ahsanulq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogja*, Volume 2 Nomor 1 (2019): 21.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, penulis menemukan fakta bahwa dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh yakni melalui budaya sekolah. Budaya sekolah tersebut menjadi pembiasaan dan keteladanan atau cerimanan peserta didik dalam berperilaku, adapun bentuk budaya sekolah yang diterapkan di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh yaitu sikap setia kawan (membantu kawan ketika ada yang kesusahan atau butuh bantuan), bertanggung jawab (dalam menyelesaikan tugas, merawat kebersihan kelas, masuk kelas tepat waktu), kerja sama dengan teman sejawat (kerja sama dalam kelompok belajar, kerja sama membersihkan kelas, kerja sama membantu teman yang membutuhkan bantuan), disiplin (disiplin dalam berpakaian, menaati peraturan sekolah yang ada) dan kejujuran (jujur dalam belajar, jujur dalam berteman dan lain sebagainya.)¹⁷.

Selain itu, RA Al Hikmah juga membudayakan kepada peserta didik agar setiap akan mulai belajar membaca surat-surat pendek, setiap senin melaksanakan sholat sunnah dhuha berjamaah dan hari selasa melaksanakan sholat fardhu semua siswa dan dewan guru sebelum melaksanakan pembelajaran, selalu mengucapkan kata tolong dan terimakasih sesama teman dan guru saat meminta sesuatu. Penerapan budaya sekolah menjadi program prioritas di RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, maka dalam pelaksanaannya harus melibatkan tenaga pendidik, peserta didik, orang tua. Keterlibatan tenaga pendidik dalam penerapan budaya sekolah yakni dengan melakukan bimbingan, pengajaran, dan keteladanan. Keterlibatan peserta didik yakni dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan agar mereka dapat meneladani dan mencontoh

¹⁷ Penelitian Hasil Praobservasi Di RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, 2023

sikap terpuji. Dan keterlibatan orang tua menjadi hal terpenting dalam penerapan budaya sekolah, dimana orang tua juga harus menerapkan budaya tersebut di lingkungan sehari-hari.

Dari hasil penerapan budaya sekolah tersebut maka dapat terlihat bahwa karakter religius pada peserta didik di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh telah terbentuk pada setiap peserta didik, hal ini terlihat dari sikap yang telah mereka terapkan dalam sehari-hari seperti selalu senyum dan menyapa teman atau guru ketika bertemu, memberikan salam ketika masuk kelas, menerapkan kata maaf, tolong dan terimakasih. menghormati guru, teman atau orang lain, berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memiliki sikap peduli kepada sesama ketika temannya sakit atau mendapat musibah, memiliki sikap bersyukur disetiap kondisi apapun.¹⁸ Terbentuknya karakter religius juga dirasakan oleh seluruh sivitas akademik sekolah dan orang tua atas perkembangan karakter setiap anak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka hal ini dapat dijadikan sumber sebagai dasar penelitian untuk menganalisis terkait “Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.”

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah yakni: Bagaimana Implementasi

¹⁸ Penelitian hasil praobservasi di RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, 2023.

Budaya Sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA Al -Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni: Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis:

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis yakni:

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan-masukan yang positif untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penting bagi para penelitian di bidang pendidikan baik itu mahasiswa ataupun umum
3. Memberikan rekomendasi kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih luas dan intensif.

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni:

1. Bagi jajaran dinas pendidikan atau instansi terkait, hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk dasar menentukan kebijakan yang efektif untuk melakukan inovasi dalam bidang pendidikan.
2. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru di RA Al-hikmah Bandar Negeri Suoh sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran.
3. Bagi penulis diharapkan mampu mengaplikasikan gagasan yang dimiliki sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini telah ada penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan penelitian penulis untuk dapat dijadikan rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Asmawati Nur Maru'aq pada tahun 2020 dalam skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di PG-TK Panca Budi Medan". Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 5 nilai karakter yang ditanamkan melalui budaya sekolah yaitu religius (sholat wajib dan sunnah berjamaah, tematik Al-qur'an, berdoa, merayakan hari besar keagamaan, pengajian islami, senyum sapa salam), jujur, disiplin, percaya diri, budaya antri. nilai karakter mutlak diberikan kepada peserta didik melalui pembiasaan rutin dalam budaya sekolah. Dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di PAUD Panca Budi Medan terdapat faktor penghambat yaitu faktor eksternal pada siswa, dimana faktor tersebut berasal dari keluarga dan masyarakat. Dimana pendidikan di sekolah tidak sejalan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁹
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Miftakhu Rokhmah mahasiswi IAIN Purwokerto (2018) dengan judul skripsi "Pendidikan Karakter pada Pembiasaan Kegiatan Religi pada Siswa di TK Pertiwi Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan Keagamaan pada siswa di TK Pertiwi Sokanegara lebih menekankan menggunakan metode pembiasaan pada siswa. Beberapa kegiatan yang menjadi suatu pembiasaan yang biasa dilakukan seperti kegiatan TPQ, shalat dhuhur berjamaah, mengucapkan salam. Dengan kegiatan-kegiatan yang

¹⁹ Asmawati Nur Maru'aq, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di PG-TK Panca Budi Medan (Skripsi, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2020).

dilakukan secara rutin dan adanya perubahan sikap siswa-siswinya. Mereka lebih disiplin mengerjakan shalat, berangkat TPQ, dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua serta lebih ramah.²⁰

3. Penelitian oleh Siti Umaroh. Yaitu meneliti tentang Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun karakter anak disekolah harus dengan pembiasaan, keteladanan guru dan semua pihak sekolah maupun orang tua dirumah. Dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan membangun karakter anak melalui budaya sekolah, dengan menggunakan pembiasaan dan keteladanan disekolah sebagai berikut: 1) mengajarkan perbuatan jujur, 2) mengajarkan anak tentang sikap tanggung jawab, 3) mengajarkan anak tentang perbuatan disiplin, 4) bekerja sama dengan temannya.²¹
4. Penelitian oleh Silva Ardiyanti, Rina Nur Bashiroh, Fatah Saiful Anwar. Yang meneliti tentang Peran Nilai Agama, Pancasila Dan Budaya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pendidikan karakter agama di bentuk melalui rohani yang matang agar membuat manusia semakin manusiawi, dan pendidikan karakter pancasila adalah merupakan sistem nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai termasuk dalam pembukaan UUD 1945 dan pancasila sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan pancasila dan pendidikan budaya merupakan nilai-nilai luhur budaya telah menjadi sudah merupakan

²⁰Miftakhu Rokhmah, Pendidikan Karakter pada Pembiasaan Kegiatan Religi pada Siswa di TK Pertiwi Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

²¹Siti Umaroh, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan," *Proposal for a Cluster of Excellence*, Volume 1 Nomor 1 (2018): 1.

milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia.²²

5. Penelitian oleh Nur Hidayati dan Hisyam Hayati. Yang meneliti tentang Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Budaya Sekolah Di Raudhatul Athfal Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun karakter anak di sekolah harus dengan pembiasaan, keteladanan guru dan segenap pihak sekolah maupun orang tua di rumah. Pelaksanaan pembelajaran guna membangun karakter anak melalui budaya sekolah, yang menggunakan pembiasaan dan keteladanan di Raudhatul Athfal (RA) Al-Azhar Citangkolo adalah: 1) mengajarkan perbuatan jujur, 2) mengajarkan anak tentang sikap tanggung jawab, 3) mengajarkan anak tentang perbuatan disiplin, 4) bekerja sama dengan temannya.²³

Penelitian terdahulu yang relevan di atas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Asmawati Nur Maru'aq (2020) dalam skripsi yang	Meneliti penerapan pendidikan	Penelitian terdahulu meneliti terkait pendidikan karakter

²² Silva Ardiyanti, Rina Nur Bashiroh, dan Fatah Saiful Anwar, "Peran Nilai Agama, Pancasila Dan Budaya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 1 (2021): 29, <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3472>.

²³ Nur Hidayah dan Hisam Ahyani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0," *Aulada : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Volume 3 Nomor 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1681>.

	berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di PG-TK Panca Budi Medan”.	karakter melalui budaya sekolah Jenis penelitian kualitatif deskriptif.	saja tanpa dikaitkan dengan religius sedangkan penelitian terbaru ini meneliti tentang pembentukan karakter religius pada anak usia dini.
2	Miftakhu Rokhmah (2018) dengan judul skripsi “Pendidikan Karakter pada Pembiasaan Kegiatan Religi pada Siswa di TK Pertiwi Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”	Persamaan dari kedua skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan.	Penelitian terdahulu meneliti terkait pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan religi pada siswa, dalam artian penelitian tersebut menganalisis karakter yang sudah terbentuk pada anak. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang pembentukan karakter religius pada anak melalui budaya sekolah, artinya karakter religius pada siswa di RA Al-Hikmah ini masih dalam tahap pembentukan
3	Siti Umaroh dengan judul “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di	a. Metode penelitian kualitatif deskriptif b. Meneliti pada jenjang Anak Usia Dini	a. Siti Umaroh menggunakan variabel karakter melalui budaya sekolah, sedangkan

	Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan”		<p>penulis menggunakan variabel budaya sekolah terhadap karakter religius</p> <p>b. Siti Umaroh meneliti di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban Lampung Selatan sedangkan penulis di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung.</p>
4	Silva Ardiyanti, Rina Nur Bashiroh, Fatah Saiful Anwar. yang berjudul” Peran Nilai Agama, Pancasila Dan Budaya Dalam Membentuk” Karakter Anak Usia Dini”	<p>a. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>b. Meneliti pada jenjang Anak Usia Dini</p>	<p>a. Silva Ardiyanti, Rina Nur Bashiroh, Fatah Saiful Anwar menggunakan variabel nilai agama, pancasila dan budaya dalam membentuk karakter anak. Sedangkan penulis menggunakan variabel budaya</p>

			sekolah terhadap karakter religius anak usia dini.
5	Nur Hidayati dan Hisyam Hayati. yang berjudul “Membangun Karakter Anak Usia Dini melalui Budaya Sekolah Di Raudhatul Athfal Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar”	<p>a. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>b. Meneliti pada jenjang Anak Usia Dini</p>	<p>a. Nur Hidayati dan Hisyam Hayati menggunakan variabel karakter anak usia dini melalui budaya sekolah, sedangkan penulis menggunakan variabel budaya sekolah terhadap karakter religius.</p> <p>b. Nur Hidayati dan Hisyam Hayati meneliti di Raudhatul Athfal Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar sedangkan penulis di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung.</p>

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang tidak menggunakan angka statistik, melainkan penelitian yang memberikan gambaran mengenai objek yang diamati atau fokus penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi dimasa sekarang. Sugiyono, menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan).²⁴

Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.²⁵

²⁴ Klean. M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005), 52.

²⁵ Moh Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 31.

Laxy J. Moleong dalam bukunya metode penelitian kualitatif memaparkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Selanjutnya Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁶

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan fenomena yang ada dilapangan berupa perilaku atau kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati.

2. Setting penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al – Hikmah Jl. Raya Sukajadi Suoh, Kec. Bandar Negeri Suoh, Kab. Lampung Barat, Provinsi. Lampung.

b. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini akan di laksanakan peneliti pada saat keluarnya edaran surat penelitian sampai dengan selesai yakni pada tanggal 20 Oktober 2023 sampai 7 November 2023.

²⁶ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2007), 73.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan satu orang guru dan tiga Orang tua siswa RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat. Sedangkan objek penelitian ini adalah keseluruhan siswa di RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung barat, yakni 62 Anak.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan sebuah penelitian, karena data sangat diperlukan bagi seorang peneliti. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan keabsahan data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, penulis mengumpulkan data menggunakan teknik :

a. Observasi

Sutisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁷Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua macam observasi berperan serta dan non-partisipan

Rencana peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dengan demikian maka peneliti akan datang di RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan siswa yang sedang diamati. Dengan pelaksanaan observasi ini diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui implementasi Budaya Sekolah

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 21.

dalam membentuk Karakter religius anak usia dini di RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat. Data yang akan didapat dari observasi ini adalah deskripsi pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Sehingga dengan adanya data ini peneliti dapat mendeskripsikan pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA Al- Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat .

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat word view untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah-masalah yang diteliti.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh krena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2) Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, di mana dalam penelitiannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara

lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁸

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Dalam pelaksanaannya wawancara ini lebih bebas. Tujuannya adalah menemukan permasalahan lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada tenaga pendidik yang ada di RA Al Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat. Tujuannya yaitu mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, dokumentasi dapat menggunakan teknik pengumpulan data berupa catatan teks tertulis atau gambar yang menunjang penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengertian

²⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 33.

dokumentasi secara umum dapat disimak dari pemakaian kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam penelitian dan praktek mengenai suatu fenomena dalam suatu bidang. Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari dan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.²⁹ Pada rencana penelitian ini peneliti akan foto budaya sekolah yang ada di sekolah, kegiatan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak, visi dan misi sekolah. Dokumentasi akan mendukung data wawancara dan observasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan menyusun kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan dalam menelaah, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses dalam mengatur urutan data dan mengorganisasikan pola serta menelaah juga menafsirkan suatu data dalam sebuah penelitian.³⁰

a. Reduksi data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita, kemudian

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 67.

³⁰ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 48.

mencari temanya. Reduksi data merupakan salah satu dari tehnik analisis data. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi data dapat juga membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchat dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam hal ini penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.

c. Menarik kesimpulan

Kesimpulan adalah salah satu dari teknik-teknik dari analisis data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan diakhir penelitian. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun dari segi kebenaran kesimpulan yang disepakati subjek tempat penelitian. Peneliti mengambil kesimpulan dari pra penelitian sementara bahwa dari hasil tersebut terlihat bahwa karakter religius anak masih belum maksimal, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak.

6. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mendapatkan berbeda-beda untuk data dari sumber yang sama. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan uji kredibilitas yaitu diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga ada 3 macam triangulasi, diantaranya:

- a. Triangulasi Sumber, yaitu seorang peneliti melakukan pengecekan data dengan mencari informasi dari berbagai sumber yang lain.
- b. Triangulasi Teknik, yaitu menguji ulang kredibilitas suatu penelitian kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu, yaitu pengecekan data dengan waktu yang berbeda pada sumber yang sama. Waktu akan sangat mempengaruhi kredibilitas suatu penelitian, sehingga dimungkinkan akan mendapatkan informasi yang berbeda, maka peneliti atau wawancara dan observasi bisa dilakukan dengan berulang-ulang sampai menemukan hasil yang pasti.³¹

Maka, berdasarkan macam-macam triangulasi di atas uji Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 40.

7. Uji kreabilitas

Uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

- a. Perpanjangan pengamatan Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kreabilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.
- b. Meningkatkan ketekunan Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistemasi tentang apa yang diamati.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian, yaitu:

Bab I tentang Pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus masalah, Batasan masalah, identifikasi dan Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan

sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang landasan teori tentang karakter religius, indikator karakter religius, metode pembentukan karakter dan nilai-nilai karakter anak usia dini, dan strategi menanamkan karakter religius anak usia dini. Kemudian, pengertian budaya sekolah, budaya sekolah religius, strategi budaya sekolah religius, prinsip – prinsip pengembangan budaya sekolah religius. Dan terakhir budaya sekolah dalam membentuk karakter religius, pengertian pendidikan karakter anak usia dini, macam-macam pendidikan karakter anak usia dini, budaya sekolah dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Bab III berisi tentang deskripsi dan objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yaitu: sejarah singkat RA Al – Hikmah Bandar Negeri Suoh, Lampung Barat, nama dan lokasi, visi dan misi, data jumlah siswa, data tenaga pendidik. Semua data yang terkumpul di dapat dari berbagai sumber yang dilakukan dari hasil wawancara dan observasi di tempat penelitian.

Bab IV berisi tentang analisis penelitian, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu Analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V bab terakhir berisi penutup, simpulan dan rekomendasi yang menyajikan secara ringkas penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Religius Anak Usia Dini

1. Karakter Religius Anak Usia Dini

Menumbuh kembangkan nilai-nilai religious sebaiknya dilakukan sejak dini. Anak usia dini dalam perkembangan yang paling cepat dalam berbagai aspek termasuk aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Perlakuan pendidikan yang diberikan pada usia dini diyakini akan terpateri kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak dididik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia.³²

Berdasarkan hal di atas dapat kita fahami bahwa masa usia dini adalah masa yang sangat penting, begitupun dalam memberikan pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan pada masa ini, karena apa yang dilihat pasti akan ditiru, maka sebaiknya pendidikan agama sangat perlu diterapkan guna membentuk insan yang berkarakter religius.

Religius berasal dari kata Religi, dalam bahasa inggris yakni religion berarti agama atau keyakinan. Jadi dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan insan tersebut kepada sang khaliq. Religius juga diartikan suatu sikap atau perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya, toleran pada agama lain serta dapat hidup rukun, tentram dengan insan pemeluk yang berbeda agama. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala

³² Samsul Susilawati, "Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood*, Volume 3 Nomor 1 (2020): 15, <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>.

dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.

Penanaman karakter religius ini penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikatakan religius itu berarti suatu sikap atau tindakan yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang tersebut terhadap ajaran agama dalam menjalankan suatu ibadah pada kehidupan sehari-harinya.

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak. Dalam pengimplementasian karakter religius ini diharapkan anak didik dapat menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi yang munkar dalam artian meninggalkan suatu hal yang dilarang oleh ajaran agama.

Dasar penanaman karakter religius yakni: (1) Al-Qur'an, kitab suci yang dijadikan pedoman atau petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia akhirat; (2) Hadits, yang mana berarti segala perkataan, perbuatan serta taqirir Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman panutan setelah al-Qur'an; (3) Teladan para sahabat Nabi dan Tab n yang mana selama tidak bertentangan atau menyeleweng dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits; (4) Ijtihad para ulama', jika suatu kasus tersebut tidak ada permasalahan atau hukum yang dijelaskan dalam tiga hal diatas.³³

Berdasarkan hal di atas dapat dika maknai bahwa dasar dari penanaman karakter religius itu harus mencakup beberapa hal, diantaranya alquran dijadikan pedoman utama kemudian hadits, teladan serta ijtihad para ulama.

Daryanto menyatakan karakter religius adalah sikap

³³ K.I Parawansa, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 107.

yang patuh dan nyata dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan rukun terhadap pemeluk agama lain. Ditambahkan dengan Yaumi bahwa karakter religius adalah perilaku dan sikap patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, serta toleran terhadap agama lain dan hidup rukun dengan orang yang beragama lain.³⁴

Ditambahkan dari pendapat Mutstari bahwa karakter religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Seseorang mengupayakan pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan pada nilai-nilai ke Tuhanan dan Agama yang dianutnya. Adapun dalam penanaman karakter religius itu sendiri tidak dapat berjalan mulus, akan ada kendala/hambatan yang dihadapi yaitu faktor internal dari diri sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan yang kurang baik. Peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap patuh yang melekat pada diri seseorang terhadap ajaran agama yang dianut.³⁵

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark dalam menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:

- a. Religius Belief (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah,
- b. Religius Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban).

³⁴ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Jakarta: Publisher, 2009), 60.

³⁵ Mustari, M, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 18-19.

Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya,

- c. **Religious Feeling (Dimensi Penghayatan).** Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya,
- d. **Religious Knowledge (Dimensi Pengetahuan).** Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqh.
- e. **Religious Effect (Dimensi Perilaku).** Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan

yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.³⁶

Dimensi karakter religius menurut Stark dan Glock dalam Widhiyanto menjelaskan ada lima dimensi religiusitas yaitu:

- a. Keyakinan Agama (*Religiusitas belief*) Pada dimensi ini, dapat dilihat sejauh mana seseorang menerima dan meyakini ajaran agama yang telah dianutnya. Contoh, kepercayaan tentang rukun iman seperti percaya dengan adanya Tuhan, adanya Malaikat, adanya Kitab, surga, neraka, takdir, dan yang lainnya.
- b. Ibadah (*Religiusitas Practice*) Pada dimensi ini, dapat dilihat seberapa jauh seseorang tersebut melaksanakan dan menjalankan kewajiban yang ada di dalam agama yang dianutnya, contoh berkata jujur, berbuat baik, melaksanakan shalat, zakat, puasa dan yang lainnya.
- c. Pengetahuan Agama (*Religiusitas knowledge*) Pada dimensi ini, dapat dilihat sejauh mana seseorang tersebut mengetahui tentang agama yang dianutnya, yang melibatkan kegiatan- kegiatan untuk menemukan ajaran agamanya. Contoh pengetahuan tentang kewajiban maupun sunnah yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat muslim.
- d. Pengalaman Agama (*Religiusitas feeling*) Pada dimensi ini, melibatkan tentang pengalaman dan juga perasaan keagamaan yang sudah dirasakan dan yang sudah dialaminya. Contoh, merasa aman, syukur, taat, patuh, takut dengan Tuhan, merasa takut dengan dosa- dosa yang telah disadarinya bahwasanya itu semua salah, dan lain sebagainya.
- e. Konsekuensi (*Religiusitas effect*) Pada dimensi ini, aktualisasi agama sudah dapat diukur sejauh mana sikap dan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran

³⁶ Yuli Retno Hapsari dan Imam Faizin, "Manajemen full day school dalam peningkatan karakter religiusitas," *Jurnal Ilmiah Promis*, Volume 3 Nomor 2 (2022): 182–98.

agama dalam kehidupannya. Contoh, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan lingkungannya.³⁷

Pada penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakter religius merupakan suatu keyakinan terhadap ajaran agama yang masing-masing dianutnya dan itu melekat pada diri seseorang, serta dapat menghasilkan beberapa sikap atau tindakan seseorang pada kehidupan kesehariannya baik ketika bersikap maupun dalam melakukan tindakan yang bisa membedakan antara karakter orang lain.

2. Indikator Karakter Religius

Karakter religius pada diri seseorang dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator. Adapun ahli yang menyatakan mengenai indikator karakter religius yang ada pada diri seseorang. Rachman, dkk yang juga menyatakan beberapa indikator karakter religius seperti yang disajikan dalam table di bawah ini yaitu:³⁸

Dalam penelitian ini indikator karakter religius yang akan diteliti yakni 5S (seyum, salam, santun, sapa dan sopan).

Tabel 2.1

Karakter	Indikator
Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.(5S) 2. Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau melaksanakan tugas 3. Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karuniaNya 4. Bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai 5. Berserah diri (tawakkal) kepada Tuhan setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar)

³⁷ *Ibid*, 27-29.

³⁸ M. Rachman, *Padepokan Karakter: Lokus Pembangunan Karakter* (Semarang: UNNES Press, 2014), 32.

	6. Mendokan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pelajaran ³⁹
--	---

Indikator Karakter Religius

Menurut Hadi senyum secara fisiologi merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat Bergeraknya bibir atau ujung bibir serta disekitar mata. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia senyum merupakan ekspresi gerak tawa yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Jika bertemu dengan orang lain berilah senyuman, karena terdapat keutamaan dari sebuah senyuman. Seperti halnya yang sudah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW “Senyummu diwajah saudaramu adalah sedekah” (HR. Tarmidzi). Senyuman merupakan sedekah gratis yang bisa kita lakukan dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun, dengan takaran yang tidak berlebihan. Karena, jika berlebihan akan memberikan pengertian yang akan berbeda.⁴⁰

Sapa atau menyapa seseorang biasanya dilakukan saat kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain. Menurut Sutarno menyapa identik dengan menegur, atau bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakapcakap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena seseorang telah bersalah, melainkan menegur karena kita bertemu atau berpapasan dengan seseorang, misalnya; menegur dengan memanggil namanya.

Suatu daerah atau sekelompok orang mempunyai ciri atau bentuk sapaan yang khusus, contohnya bagi seseorang yang sudah akrab menyapa dengan kata “Bro” atau

³⁹ M. Rachman, *Padepokan Karakter: Lokus Pembangunan Karakter* (Semarang: UNNES Press, 2014), 32.

⁴⁰ Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi “Implementasi Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Di Sdn Suruh Sidoarjo,” *Jurnal JPGSD*, Volume 7 Nomor 4 (2019): 287.

ada yang hanya “Hai”. Selain kata-kata husus, ada yang menyapa dengan memanggil nama dari seseorang yang disapa. Hal ini bisa mengakrabkan dan menambah suasana menjadi lebih hangat dan santai⁴¹

Salam mengandung unsur Silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Dalam islam, salam merupakan ibadah, memberi salam, mengucapkan dan menebar salam termasuk amal saleh. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam terhadap orang lain yang dijumpainya berarti orang tersebut itu bersikap hormat kepada orang yang diberi salam. Salam memiliki pengucapan yang berbeda-beda, dari satu daerah dengan daerah yang lain ataupun dari satu komunitas dengan komunitas yang lain.

Dalam Islam, kata salam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari huruf hijaiyah yaitu sin, lam, dan mim. Dari ketiga huruf tersebut membentuk sebuah kata assalaam, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian. Ketika sesama muslim bertemu, maka di dalam agama Islam menganjurkan untuk memberikan salam dengan mengucapkan “Assalamu,alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh”. Bagi Umat Islam wajib untuk menjawab salam, seperti yang sudah dijelaskan dalam firman Allah (QS. An-Nisa, 4:86).⁴²

Sopan merupakan sikap atau perilaku baik seseorang yang di depan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar adat. Seseorang mempunyai kewajiban untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain. Bentuk perilaku sopan setiap orang berbeda, dari orang satu ke orang yang lainnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya, satu

⁴¹ *Ibid*, 290

⁴² *Ibid*, 292

masyarakat ke masyarakat lainnya. Sebab adat dan budaya yang berbeda-beda sehingga menyebabkan bentuk dari kesopanan antara setiap daerah berbeda. Dengan bersikap sopan akan disegani orang lain. Karakter sopan harus dibiasakan dan dicontohkan tentang bagaimana bersikap sopan kepada orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua.⁴³

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia santun memiliki artian perilaku yang baik. Sedangkan menurut Asmani, santun merupakan sikap yang bijaksana terhadap semua orang yang ada disekitarnya Santun atau kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap santun akan bertingkah laku yang halus, baik serta mempunyai rasa belas kasihan yang besar.⁴⁴

Layak seorang makhluk, memiliki suatu hal yang harus disandarkan kepada sang pencipta dalam setiap gerakannya agar yang dilakukan mendapatkan perlindungan dan ridanya. Sandaran tersebut, sebagai seorang yang beriman, disebut doa. Sedangkan Berdoa merupakan representasi dari komunikasi kita kepada Tuhan. Di dalam berdoa hendaknya harus didasari dengan rasa ikhlas, serius, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu yakin.

Hakikat Syukur adalah menampakkan sesuatu berupa nikmat Allah dalam kehidupan, lebih jauh dapat diurai dengan mengikuti berbagai bentuk pengertian leksikalnya yang berasal dari bentuk Syakara–yasykuru-syukran-wa syukuran –wa syukranan. Yaitu pujian yang diberikan atas kebaikan seseorang kepada yang memuji.

Syukur juga berarti sengaja bertemu atau menghadap kepada seseorang dan memuji kebaikannya. Secara linguistik juga disebutkan bahwa syukur adalah deskripsi yang indah untuk memuliakan suatu nikmat dan diungkapkan secara lisan. Ragib berkata syukur adalah

⁴³ *Ibid*, 291

⁴⁴ *Ibid*, 289

menyebarkan nikmat dan menampakkannya.⁴⁵

Berdasarkan hal di atas pentingnya setiap manusia memiliki rasa syukur atas apa yang diraih, sebaliknya dalam kegiatan belajar maka tentunya apapun hasil yang didapat setelah berusaha dengan maksimal maka sudah seharusnya bersyukur.

Tawakal merupakan perisai yang mempertahankan, mengendalikan dan mengubah kegagalan menjadi peluang dan hikmah-hikmah kehidupan. Tawakal yang dapat mengubah tantangan menjadi peluang adalah tawakal di bawah kendali kesadaran intuitif bersama lathifah ruhaniyah rabbaniyah, bahwa Allah SWT merahmati, memberkati, dan memberikan yang terbaik untuk ketaatan, kesalehan, dan peribadatan yang diperbuat mutawakili.

Peluang yang dilahirkan dari kepribadian mutawakili adalah harapan-harapan yang menjamin maslahat-maslahat positif yang wujud dalam simpul-simpul kebaikan dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa. Ke-Mahaan Ilahiyah yang terhimpun dalam asma' dan sifatullah yang Mutawakil membuka ruang dan pintu-pintu kebaikan yang tiada diduga.

Individu bertawakal yang menyadari dengan segenap pikiran dan perasaan, seyogyanya wujud dalam kesempurnaan yang bukan sekadar harapan, bahkan meluaskan rahasia-rahasia kehidupan yang tidak dimiliki orang lain. Orang yang bertawakal adalah individu yang hidup dalam kelapangan-kelapangan yang muncul dari pintu-pintu menuju Tuhan, yaitu Allah SWT.

Orang-orang bertawakal yang senantiasa berada di pintu-pintu menuju Tuhan, hanyalah individu yang selalu dekat kepada Tuhan melalui zikir lisan, zikir qalbu, dan zikir fikir. Allah menjelaskan, siapa yang berpaling dari mengingat-Ku (berzikir), maka baginya kehidupan yang sempit,

⁴⁵ Muh Subair” *Rekonstruksi Makna Syukur dalam Alquran Berdasarkan Kitab Kuning” Jurnal Khazanah Keagamaan*, Volume 8 Nomor 1 (2020): 99.

sedangkan ia akan dihimpun di hari kiamat dalam keadaan buta.⁴⁶

Doa untuk kesembuhan orang sakit terdapat dalam salah satu ajaran Nabi Muhammad dan penting untuk dipahami oleh semua umat Islam. Dengan membaca doa untuk kesembuhan orang sakit, seseorang juga mengamalkan tindakan terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah.

Setiap orang tentunya tidak ingin jatuh sakit. Namun, sakit adalah hal yang manusiawi dan dapat terjadi pada semua orang meskipun ia sudah berusaha menjaga Kesehatan sekalipun. Dalam Islam, datangnya penyakit berupa bentuk ujian kesabaran, bagi untuk orang yang sakit maupun yang merawatnya. Umat Islam dianjurkan untuk mendoakan orang yang sakit agar segera sembuh. Ini juga sebagai amalan yang mendatangkan pahala. Doa untuk kesembuhan orang sakit ada banyak macamnya, beberapa diantaranya telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW.⁴⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari karakter religius adalah berupa karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

3. Metode Pembentukan Karakter Dan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalannya dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang

⁴⁶ *Ibid*, 100-102.

⁴⁷ *Ibid*, 103.

beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang.

Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida untuk mengembangkan karakter religius dapat dilakukan melalui 4 metode utama yang disesuaikan dengan perkembangannya yaitu:

- a. Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri. Sebab contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerak setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Apa yang dia lihat, dengar dan rasakan akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak. Konsep keteladanan adalah memberikan contoh langsung tanpa banyak keterangan. Contohnya solat tepat waktu, berperilaku jujur, dan sebagainya. Nabi SAW dalam mendidik keluarga dan sahabatnya hampir selalu memberikan contoh, sedikit sekali dalam bentuk keterangan apalagi argumen.

Kompetensi kepribadian guru yang baik, juga diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan memberikan contoh yang baik pula pada anak. Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan diantaranya yaitu:

- 1) Metode keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak. Oleh karena itu pendidik di RA/TK, hendaknya guru- gurunya bisa menjadi teladan contohnya: mengajarkan kesabaran, tidak cemberut, dan tidak gampang marah.
- 2) Melalui kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya.

- 3) Juga dapat diterapkan ketika ada seorang pengemis yang meminta uang. Guru berusaha mengajak anak untuk memberikan uang kepada pengemis, secara langsung yang memberikan anak sendiri dengan begitu anak diajarkan berbagi dengan sesama.
- b. Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pada anak usia sifat yang cenderung ada pada anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak usia dini dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik tersebut akan melakukannya dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Metode pembiasaan sangat penting untuk anak usia dini.

Rasulullah melakukan pembiasaan ini dengan melakukan secara berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya yang mendengarkan secara berulang-ulang juga hafal doa itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulang- ulangan akan membangkitkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Penanaman iman dapat dilakukan melalui pembiasaan. Mereka dibiasakan makan bersama dan membaca doa, mencuci tagan supaya bersih, bangun pagi, hidup teratur dan sebagainya.
 - c. Metode Bercerita. Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Cerita dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran ataupun materi ajar. sebagai contoh mengambil kisah dari Al-Qur'an, kemudian diceritakan kepada peserta didik

untuk diambil pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut. Bila seorang anak belum bisa mengambil makna dari cerita paling tidak mampu menambah wawasan anak dalam mengembangkan kepribadian atau akhlak yang dimilikinya. Dengan demikian cerita sangat bermanfaat bagi anak usia dini.

- d. Metode Karyawisata. Karyawisata sebagai metode pengajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tau anak terhadap sesuatu. Hal itu dimungkinkan karena anak melihat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Berdasarkan presepsinya dapat mendorong tumbuhnya minat terhadap sesuatu untuk mengetahui lebih lanjut. Apalagi masa anak memang masa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang baru baginya.

Metode karyawisata atau biasa disebut *field trip* adalah suatu metode untuk mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pengembangan yang sedang di bahas di kelas. Metode ini akan mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaanya terhadap tanah air maupun kepada Allah SWT.⁴⁸

Sudaryanti mengatakan bahwa pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan (mengemukakan lima metode pendidikan, yaitu:

⁴⁸ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 39.

⁴⁹ Surdayanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik* (Yogyakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), 79.

- a. Pendidikan dengan keteladanan. Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Artinya keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.
- b. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan). Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, metode pembiasaan mempunyai kelebihan serta kekurangan. Diantaranya adalah dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, serta pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Sedangkan kekurangannya adalah apabila tertanam kebiasaan buruk akan sulit dihilangkan, memerlukan pengawasan serta membutuhkan stimulus atau rangsangan supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.
- c. Pendidikan dan nasihat. Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin metode cerita (kisah) ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.

- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan. Abdullah Nashih Ulwan perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.⁵⁰

Hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya untuk menumbuhkan nilai karakter kepedulian sosial dalam diri anak usia dini melalui metode pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan diri anak, melalui nasihat, keteladanan, penguatan dan budaya sekolah. Prinsip pembelajaran yang digunakan bertujuan supaya anak didik dapat menerima nilai-nilai karakter yang diberikan oleh pendidik melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menjadikan suatu nilai tersebut sesuai dengan keyakinan diri anak. Hal ini bermaksud memberikan pembelajaran pada anak sejak dini melalui cara berpikir, bersikap, dan berbuat guna menumbuhkan kemampuan dalam diri anak didik supaya melakukan kegiatan sosial.

4. Strategi Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini

Menurut Ngainun Naim strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius anak usia dini ada banyak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam menanamkan karakter religius anak perlu adanya kerja

⁵⁰ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), 156.

sama semua unsur yang ada di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

- b. Menciptakan Lingkungan Lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang cukup penting dan signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar agama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan secara spontan ketika menghadapi sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan minat, dan

kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan kebenaran, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam.

Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti ini tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama baik guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai religiusitas ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya perilaku religius akan menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai moral dan etika.

Menurut Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya pendidikan karakter anak usia dini. Sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda.

Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenal tempat ibadah agamanya masing-masing. Bila serangkaian kegiatan diatas dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, niscaya nilai- nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak

dan nantinya akan menjadi karakter dalam hidupnya.⁵¹

Dalam penanaman karakter religius juga banyak faedahnya: (1) anak didik dapat mengetahui berbagai contoh, dapat membedakan, tahu apa saja dampaknya mengenai perilaku yang baik dan buruk. (2) Dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa Allah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa. (3) Dapat mengarahkan langkah ke jalan kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. (4) Tidak hanya itu dalam penanaman karakter ini juga dapat memberikan suatu habit kepada anak usia dini karena usia tersebut pasti selalu ingat dan selalu diulang-ulang dalam menjalankan suatu hal hingga dewasa kelak.

Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang khaliq dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tanpa mempunyai moralitas dan karakter yang mulia.⁵²

Berdasarkan beberapa strategi yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menanamkan karakter Religius pada anak usia dini yakni: Penanaman karakter religius harus dilaksanakan secara rutin, adanya lingkungan yang mendukung, tidak hanya mengajarkan pada pelajaran agama saja, selalu membrikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri dan lain sebagainya. Jika dengan menerapkan strategi tersebut maka akan mempermudah guru dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

⁵¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, 60.

⁵² R Luthfiyah dan A A Zafi, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus," *Jurnal Golden Age*, Volume 5 Nomor 2 (2021), 97.

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Eksistensi budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sekolah. Kondisi ini mengingatkan bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien.⁵³

Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran, dan penghargaan.⁵⁴

Salah satu sarana bagi pengembangan karakter siswa adalah melalui budaya sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Sedangkan cakupan budaya sekolah sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan,

⁵³ Herno Widoodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 70.

⁵⁴ Rieke Regita Cahyani, Puput Ayu Wulandari, dan Ida Miftakhul Jannah, "Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2 (2020): h. 126, <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>.

kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.⁵⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah menurut kementerian pendidikan nasional yakni sebuah suasana kehidupan sekolah yang menggambarkan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang didalamnya mencakup berbagai hal.

Menurut Astuti D dan Siti Irene sekolah adalah suatu Lembaga yang mendidik seorang anak untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan tertentu. Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual ,tapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi ,berbudaya,bermoral,bermasyarakat dan kemampuan fisiknya.⁵⁶ Jadi sekolah merupakan sebuah lembaga yang didirikan untuk guru sebagai pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa sebagai peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Budaya di artikan sebagai keseluruhan system berfikir nilai, moral dan keyakinan manusia yang di hasilkan dari masyarakat. Langgulung mengatakan bahwa budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan normanorma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.⁵⁷

⁵⁵ Hafı Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 189.

⁵⁶ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 77.

⁵⁷ Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Untirta Civic Education Journal*, Volume 1 Nomor 1 (2016): 11, file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-

Menurut Akhmad Sudrajat budaya sekolah adalah nilai – nilai dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntut kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* Pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang di anut oleh personel sekolah.⁵⁸ Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita fahami bahwa budaya sekolah yakni sebuah nilai yang didukung oleh lembaga sekolah yang didalamnya memuat berbagai komponen.

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan tradisi sekolah yang tumbuh dan di kembangkan berdasarkan sprit dan nilai – nilai yang di anut sekolah sesuai kesepakatan Bersama seluruh warga sekolah. Kebiasaan dan tradisi tersebut mewarnai suasana kehidupan sekolah yang di tunjukkan oleh seluruh warga sekolah, misal nya ketika masuk halaman sekolah memungut sampah, membersihkan ruang kelas, mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas, kebiasaan tersebut merupakan bagian integral dalam budaya sekolah.⁵⁹

Daryanto menambahkan pengertian dari budaya sekolah yaitu kumpulan dari norma, nilai dan tradisi yang sudah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah pada seluruh aktivitas warga sekolah.⁶⁰ Budaya Sekolah juga ada kaitannya dengan visi dan misi sekolah. karena semua aktivitas yang ada di sekolah berdasarkan pada visi dan misi dari sekolah yang bersangkutan.

Wagner mengatakan bahwa budaya sekolah

institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revis
taaad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revf
acmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetc.

⁵⁸ Akhmad Sudrajat, *Budaya Sekolah Dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Intan Media, 2014), 9.

⁵⁹ Syahri, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 97.

⁶⁰ Daryanto dan Heri Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 112.

bukanlah sebuah deskripsi demografis yang berhubungan dengan ras, sosial ekonomik atau metode-metode geografi. Namun, tentang bagaimana orang-orang memperlakukan orang lain, bagaimana mereka menilai orang lain dan bagaimana mereka bekerja dan bersama-sama baik dalam perasaaan profesional maupun personal.⁶¹

Peterson menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan nilai-nilai, norma-norma, tradisi-tradisi, rutual-ritual, yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah.

Zamroni memaparkan bahwa budaya sekolah merupakan asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan – keyakinan, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dan dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.⁶² Sesuai yang termasuk dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa warga sekolah terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Sehingga warga sekolah merupakan komunitas sekolah yang saling berinteraksi dan akan menciptakan budaya sekolah yang efektif dan efisien bagi sekolahnya.

Kemudian Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan

⁶¹ *Ibid*, 115.

⁶² Zamroni, *Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 81.

mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.⁶³

Budaya sekolah dapat juga dikatakan kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi terjalin antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, siswa dengan siswa dan antara anggota masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi sosial internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu satuan pendidikan formal dan non formal.

Jadi, pada dasarnya kebudayaan itu membentuk karakter seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud secara langsung yaitu ketika di rumah orang tua mengajarkan anak berkelakuan baik, misalnya hormat kepada kakak dan orang yang lebih tua atau pada saat di sekolah guru mengajarkan anak sopan santun, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Yang dimaksud tidak langsung adalah karakter baik tersebut terbentuk dari kebiasaan sehari-hari.

Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.⁶⁴

⁶³ Wesly Hutabarat, *Mengukur Kinerja Guru Profesional* (Jakarta: Moeka Publishing, 2015), 19.

⁶⁴ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan*

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan dimaksud mewujudkan dalam sikap dan perilaku nyata komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi masyarakat sekolah.

Budaya sekolah menjadi sarana dalam menanamkan karakter religiusitas peserta didik. Pembentukan karakter religiusitas melibatkan segala komponen sekolah meliputi warga sekolah, sarana prasarana, dan norma-norma di sekolah. Pendidikan nilai dan karakter tidak hanya fokus pada aspek sikap, namun juga mengutamakan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan saling mendukung antara satu aspek dengan aspek lain bertujuan untuk membentuk kecerdasan dan karakter anak.

Pendidikan karakter ialah budi pekerti yang menyertakan beberapa aspek meliputi pengetahuan, perasaan, serta tindakan. Kultur sekolah atau budaya sekolah yaitu keyakinan, nilai, dan norma, serta kebiasaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dalam jangka waktu yang lama. Budaya sekolah berarti seseorang yang bertingkah laku sesuai nilai yang ada dan mencerminkan tujuan di sekolah. Budaya ialah hasil dari perjalanan, serta suatu produk interaksi dari berbagai kemampuan yang masuk ke sekolah, dan budaya sekolah memiliki sifat yang dinamik, milik warga sekolah.⁶⁵

Budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan karakter anak. Intervensi budaya dilakukan terhadap budaya sekolah yang selanjutnya akan

Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 50.

⁶⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 65.

mengubah budaya guru. Perubahan budaya guru dapat mengakibatkan terjadinya perubahan belajar mengajar. Dampak intrvensi budaya dapat dilihat pada hasil belajar siswa. Untuk itu, budaya- budaya yang dimiliki setiap sekolah harus dipahami dan harus dilibatkan dalam melakukan suatu perubahan yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Budaya sekolah akan menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan arah mekanisme internal yang terjadi. Budaya sekolah juga dapat menjadi prediktor perbedaan mutu antar sekolah dan mutu sekolah. Budaya sekolah memberikan panduan menilai apayang penting, apa yang baik, apa yang benar, dan cara untuk mencapainya. Budaya sekolah tercermin dalam hubungan antar warga sekolah baik pada saat bekerja, kegiatan belajar-mengajar, maupun pada saat berkomunikasi satu sama lain. Budaya sekolah mencakup unsur artifak yakni berupa hal-hal yang dapat diamatisecara langsung seperti tata ruang, kebiasaan atau rutinitas, peraturan- peraturan, upacara-upacara, simbol, logo, gambar-gambar, sopan-santun, cara berpakaian dari warga sekolah.⁶⁶

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya sekolah adalah pola perilaku dari semua warga sekolah di sekolah yang sudah dibangun dalam waktu lama. Budaya sekolah tersebut menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Setiap sekolah mempunyai budaya sekolah yang berbeda-beda, sehingga budaya sekolah menjadi salah satu faktor pembeda dari sekolah satu dengan dekolah yang lain. Budaya sekolah harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah yang bersangkutan. Adapun indikator budaya sekolah menurut Saphier dan King sebagai berikut:

⁶⁶ A. Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Malang Press, 2018), 78.

Tabel 2.2
Indikator Budaya Sekolah Anak Usia
Dini

Usia	Indikator
Budaya Sekolah	1. Rasa setia kawan 2. Bertanggung jawab 3. Menghormati orang lain 4. Peduli terhadap orang lain, 5. Perilaku jujur. ⁶⁷

Rasa setia kawan, menurut Daryanto termasuk pada perkembangan sosial emosional, yakni: bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, menunjukkan rasa empati, menghargai keunggulan orang lain. Rasa setia kawan merupakan salah satu aspek pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh Muslich bahwa pendidikan karakter yang perlu dibina antara lain: kerja keras, menghargai perbedaan, kerja sama, toleransi dan disiplin.⁶⁸

Menurut Yaumi, Tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang akan mengantarkan pada kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban, artinya kewajiban dilakukan dengan perasaan ikhlas dan sabar, tidak mengeluh, dan bersungguh-sungguh.⁶⁹

Sikap hormat dan tanggung jawab merupakan nilai karakter utama yang akan melahirkan nilai-nilai

⁶⁷ Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, 193.

⁶⁸ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 77.

⁶⁹ Yaumi M, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 114.

yang lainnya sebagaimana menurut Lickona sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah. Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Definisi sikap hormat dikemukakan oleh Lickona bahwa rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.⁷⁰

Muhammad Yaumi mendefinisikan rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula, penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita.⁷¹

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan

⁷⁰Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 12.

⁷¹M, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi*, 117.

untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.⁷²

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Oleh karena itu, menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, Kesuma menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. ⁷³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan suatu keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Kesuma mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

⁷²Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 170.

⁷³Andika Novriyansah dan Nina Kurniah dan Anni Suprapti, "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Potensia*, Volume 2 Nomor 1 (2017): 18.

2. Budaya Sekolah Religius

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pengajaran agama yang berorientasi kognitifsemata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama.

Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya seseorang untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.⁷⁴ Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktormadrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokok imannya dan aplikasinya

⁷⁴Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kaalimedia, 2015), 169.

nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.⁷⁵

Pendidikan agama di sekolah, tidak saja di madrasah atau di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun baik terhadap orang tua yang lebih tua maupun terhadap sesama teman sebayannya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan mana yang disuruh dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.⁷⁶

Budaya sekolah yang religius tentunya sangat diperlukan dalam menanamkan karakter religius. Sahlan menyatakan bahwa budaya sekolah religius yaitu tentang bagaimana cara berfikir dan bertindak seluruh warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius agama yang dianut. Sahlan menyatakan lagi bahwa budaya sekolah religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi sikap, perbuatan, dan kebiasaan yang dipraktikkan oleh warga

⁷⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, 74.

⁷⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 98.

sekolah.⁷⁷

Adapun pendapat dari Fathurrohman mengenai budaya sekolah religius yaitu budaya yang tercipta dari adanya pembiasaan religius yang berlangsung lama dan dilaksanakan terus menerus.⁷⁸ Ditambahkan dengan pendapat Abdul Latif bahwa budaya sekolah religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku, yang mana budaya sekolah tersebut dikuti oleh seluruh warga sekolah sehingga secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah sudah melaksanakan ajaran agama yang dianut.⁷⁹

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa budaya sekolah religius adalah pola tingkah laku yang sesuai ajaran agama atau nilai religius dari seluruh warga sekolah dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara continue sehingga menjadi kebiasaan dan ciri khas dari sekolah tersebut. Budaya sekolah religius dapat tercipta dengan adanya pembiasaan nilai-nilai religius dilingkungan sekolah.

3. Strategi Penanaman Budaya Sekolah Religius

Agar implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini dapat terlaksana dan tersampaikan dengan baik pada siswa sehingga hasilnya dapat lebih maksimal maka diperlukan strategi. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 83 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bab 1 pasal 5 sebagai berikut: PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

⁷⁷ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012), 12.

⁷⁸ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 19.

⁷⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 52.

- a. Orientasinya pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter dimasing-masing lingkungan pendidikan diperlukan,
- c. Memerlukan keberlangsungan pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Ditambahkan dengan teori Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pihak pendidikan untuk membentuk karakter religius melalui budaya disekolah yaitu:

- a. Keteladanan (memberi contoh)
- b. Kebiasaan
- c. Memberikan motivasi / dukungan pada siswa
- d. Adanya pemberian reward terutama reward psikologi
- e. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)⁸¹

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan strategi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini ini sebagai berikut:

- a. Adanya pembiasaan secara countine
- b. Adanya keteladanan sebagai contoh nyata
- c. Berorientasi pada siswa (pengarahan, nasehat/bimbingan, pendekatan dialog, perlibatan secara langsung)
- d. Penguatan (pemberian motivasi dan reward)
- e. Pelemahan (pemberian hukuman dalam rangka kedisiplinan)

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah Religius

Marzuki menyatakan prinsip-prinsip pengembangan budaya sekolah religius yaitu:

- a. Merumuskan visi misi yang tegas demi terwujudnya kultur dan karakter mulai disekolah.

⁸⁰ Pasal 5 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

⁸¹ Mohammad Mustari, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Bangsa* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 66.

- b. Untuk mewujudkan visi misi yang telah dirumuskan maka karakter mulia harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari oleh pihak sekolah.
- c. Membiasakan seluruh warga sekolah untuk saling tegur, sapa, salam dan senyum.
- d. Mengajak peserta didik untuk mencintai Al- qur'an dengan seperti, murojo'ah hafalan, sholat berjamaah dan lain- lain.
- e. Adanya penentuan kebijakan dari sekolah tentang pembentukan kultur akhlak mulia terutama apada peserta didik, seperti sholat wajib berjamaah, sholat sunnah dhuha berjamaah dan lain-lain.⁸²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip prinsip pada pengembangan budaya sekolah meliputi visi dan misi, membiasakan untuk bertegur sapa di dalam lingkungan sekolah, senantiasa mengajak peserta didik untuk mencintai alquran dengan cara rutin membacanya serta harus adanya sebuah kebijakan dari sekolah terkait budaya sekolah agar tercapainya peserta didik yang berkarakter religius.

C. Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini

Sekolah merupakan salah satu lembaga penanaman nilai karakter mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Salah satunya yaitu karakter dapat ditanamkan pada siswa di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang positif yang dilakukan disekolah. Pentingnya peran guru dalam membentuk karakter anak sangat membantu perilaku anak. Untuk itu perlu adanya penanaman karakter disekolah yang dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah salah satunya melakukan pembiasaan disekolah yaitu menerapkan budaya sekolah.

⁸² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 101-106.

Pembentukan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan antar keterlibatan semua warga sekolah.⁸³

Seperti halnya menurut Daryanto budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel budaya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta berbagai simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses pencapaian keberhasilan dalam pendidikan karakter. Dapat dimaknai juga bahwa pendidikan karakter mempunyai peran untuk menjadi bagian dalam budaya sekolah yang positif. Pendidikan karakter berbasis nilai religius juga dapat diistilahkan dengan pendidikan karakter berbasis agama.⁸⁴

Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang menegembangkan nilai-nilai yang berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Nilai religius tersebut dapat dibentuk melalui budaya sekolah sehingga budaya sekolah yang diterapkan dalam pembentukan karakter merupakan budaya sekolah yang religius.⁸⁵

Melalui budaya sekolah yang religius diharapkan siswa dapat memiliki karakter, karena setiap siswa diwajibkan untuk bisa mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Jadi dengan adanya pembiasaan tersebut maka siswa akan terbiasa melakukannya, sehingga terbentuklah karakter atau kepribadian dari siswa tersebut. Budaya sekolah yang baik maka akan

⁸³Choirul Fuad Yusuf., *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), 122.

⁸⁴Daryanto, *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2015), 78.

⁸⁵Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2007), 65.

menimbulkan budaya yang positif sehingga mendorong kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan pembentukan karakter yang lebih baik.

1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter menurut Triyo Supriyatno yang dikutip oleh Hapudin mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat di pertanggung jawabkan.⁸⁶

Menurut pendapat Santrock, pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan peserta didik harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka.⁸⁷

Pengertian pendidikan karakter sendiri menurut Zubaedi yaitu segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu siswa untuk membentuk wataknya. Guru memberikan keteladanan seperti perilaku guru, cara guru berbicara, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.⁸⁸

Didukung dengan pendapat dari Samani & Hariyanto mengenai pendidikan karakter yaitu penanaman nilai karakter kepada warga sekolah, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.⁸⁹ Selain itu, Marzuki juga

⁸⁶Muhammad Hapudin, *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Anak* (Jakarta: Tazkia Press, 2018), 49.

⁸⁷ John W Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 38-40.

⁸⁸ A. Irawanto, A. Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2013), 91.

⁸⁹ Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 52.

menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang menghantarkan peserta didik memahami nilai karakter dengan benar, sehingga dapat direalisasikan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku.⁹⁰

Menurut Al-Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku.⁹¹

Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin.⁹²

Menurut Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lickona juga menambahkan dalam Widodo karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara moral.⁹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pendidikan karakter, peneliti dapat menyimpulkan pengertian pendidikan karakter sesuai dengan penelitian ini yaitu upaya

⁹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.

⁹¹ Ahmad Al-Ghazali, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pusaka Media, 2010), 66.

⁹² Burhanuddin, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 100.

⁹³ Wamaungo, Juma Abdul, Jean Antunes, *Thomas Lickona, Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Peilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*, 272.

sadar pihak sekolah dalam membentuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur. Nilai-nilai karakter yang luhur tersebut seperti nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter religius pada diri peserta didik.

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Hal yang baik dan buruk tersebut digarapkan dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Sesuai dengan penelitian ini, pendidikan karakter khususnya karakter religius akan mencetak peserta didik menjadi anak yang mempunyai karakter religius dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

2. Macam-Macam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan ke anak-anak sejak dini. Dalam pandangan pendidikan karakter di Indonesia, paling tidak ada 18 (delapan belas) nilai karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran di antaranya:

- a. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah

dimiliki.

- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air. Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau berkomunikasi. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan.

- r. Tanggungjawab. sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁴

Berdasarkan hal di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini sangat bermacam-macam. Akan tetapi pada penelitian ini penulis hanya akan fokus pada pendidikan karakter religius anak.

3. Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Asmaun menyebutkan bahwa dalam budaya sekolah harus mengutamakan nilai-nilai karakter sebagai berikut.⁹⁵

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar

⁹⁴ Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 22.

⁹⁵ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 80.

akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.

- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nuraeni menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Kejujuran. Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka berbuat curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.
- 2) Kedisiplinan. Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah

direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu on time, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

- 3) Toleransi. Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.
- 4) Kemandirian. Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.⁹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan

⁹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, 63.

karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.



DAFTAR RUJUKAN

- A. Salahudin, A. Irawanto. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Jawa Barat: Pustaka Setia, 2013.
- Agus Wibowo, Nuraeni. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- . “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 43.
- Akmad Muhaimin, Azzet. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al-Ghazali, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pusaka Media, 2010.
- Aly, Heri Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Amini, Mukti. “Hakikat Anak Usia Dini.” *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 2014, 65.
- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ardiyanti, Silva, Rina Nur Bashiroh, dan Fatah Saiful Anwar. “Peran Nilai Agama, Pancasila Dan Budaya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini.” *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1 (2021): 102–15. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3472>.
- Arimbi, Nur Afni Widi, dan Minsih Minsih. “Budaya Sekolah pada

- Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>.
- Aziz, Mochammad Irfan, dan Ria Fajrin Rizqy Ana. “Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung.” *TANGGAP : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>.
- Burhanuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Cahyani, Rieke Regita, Puput Ayu Wulandari, dan Ida Miftakhul Jannah. “Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin.” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher, 2009.
- Dzulhidayat. “Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Di SMPIT AL-Fityan School Gowa.” *Skripsi* 1, no. 1 (2022).
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kaalimedia, 2015.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Pada Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Hapsari, Yuli Retno, dan Imam Faizin. “Manajemen full day school dalam peningkatan karakter religiusitas.” *Jurnal Ilmiah Promis* 3, no. 2 (2022): 182–98.
- Hapudin, Muhammad. *Manajemen Karakter : Membentuk Karakter Baik Pada Anak*. Jakarta: Tazkia Press, 2018.
- Hidayah, Nur, dan Hisam Ahyani. “Membangun Karakter Anak Usia

- Dini Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Aulada : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1681>.
- Hutabarat, Wesly. *Mengukur Kinerja Guru Profesional*. Jakarta: Moeka Publishing, 2015.
- Kasiram, Moh. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Lestari, Dwi, dan Siti Quratul Ain. “Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD.” *MIMBAR PGSD Undiksha* 10, no. 1 (2022): 105–12. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>.
- Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2007.
- Luthfiyah, R, dan A A Zafi. “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021).
- M.S, Klean. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Pradigma, 2005.
- M, Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Moh Ahsanulkaq. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Press, 2017.
- . *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Bangsa*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Nuril Furkan. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Diedit oleh by Chairun Nasirin. Cet. 1. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Parawansa, K.I. *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- “Pasal 5 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK),” n.d.
- “Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini,” n.d.
- “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” n.d.
- Petter, Salim, Yuni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2012.
- Purwaningsih, Christiani, dan Amir Syamsudin. “Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.
- Qomaruzzaman, Bambang. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*.

- Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Ramadanti, Bella, Indah Wigati, dan Nyimas Atika. "Hubungan Antara Budaya Sekolah dengan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Tunas Cendekia Baturaja Timur." *Util Albab: Jurnal Ilmiah multidisiplin* 1, no. 4 (2022).
- Rusyan, Sukamso. *Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggulan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sahlan, A. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sekolah, D I, dan Menengah Pertama. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MENANAMKAN NILAI NILAI KARAKTER PADA SISWA PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER*, 2023.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sudrajat, Akhmad. *Budaya Sekolah Dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Intan Media, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Diedit oleh Sutopo. Cet. 1. Bandung: ALFABETA, 2019.

- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sukadari. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.
- Suprpti, Andika Novriyansah dan Nina Kurniah dan Anni. “Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Potensia* 2, no. 1 (2017): 18.
- Surdayanti. *Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik*. Yogyakarta: Pustaka Populer Obor, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susilawati, Samsul. “Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>.
- Syafaat, M syahid. “Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Studi Pada Ra Al Wafa Desa Ambulu Kec. Sumberasih Kab. Probolinggo.” *Al-Manar* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.275>.
- Syahri. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Tarno, Daryanto dan Heri. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Ulfatihah, Hernita. *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada PT. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Umaroh, Siti. “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Suban

Lampung Selatan.” *Proposal for a Cluster of Excellence* 1, no. 1 (2018).

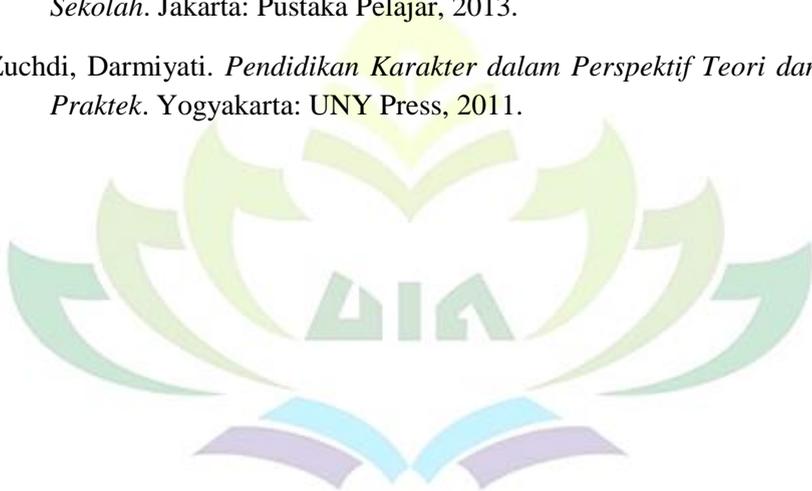
Wamaungo, Juma Abdul, Jean Antunes, Rudolf Zien. *Thomas Lickona, Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Peilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Widoodo, Herno. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.

Yudha Pradana. “Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah.” *Untirta Civic Education Journal* 1, no. 1 (2016).

Zamroni. *Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.



LAMPIRAN



1. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131
 ☎(0721) 780887 email: tarbiyah@radenintan.ac.id
 Website: www.tarbiyah.radenintan.ac.id

Nomor : B- /Un.16/DT/PP.009.7/10/2023 Bandar Lampung, Oktober 2023
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Mengadakan Penelitian

Kepada Yth,
 Kepala RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh
 Di-
 Lampung Barat.

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memperhatikan judul Skripsi dan Out Line yang telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama	: Mira Yuyun Fatmawati
NPM	: 1911070057
Semester/T.A	: IX (Sembilan)2023/2024
Program Studi	: PIAUD
Judul Skripsi	: Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

Akan mengadakan Penelitian di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat guna mengumpulkan data dan bahan-bahan penulisan Skripsi yang bersangkutan, maka waktu yang diberikan mulai tanggal 20 Oktober 2023 sampai dengan 20 November 2023

Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassamualaikum Wr. Wb.

Dekan,


 Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
 NIP. 19640828 198803 2 002

Tembusan :

- Wakil Dekan Bidang Akademik
- Kajur/Kaprodi PIAUD
- Kabag. Tata Usaha FTK
- Mahasiswa yang bersangkutan

2. Surat Balasan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN AL HIKMAH
RAUDHATUL ATHFAL (RA) AL
HIKMAH



NSM : 101218040028 ; NPSN : 69753825

Alamat: Jl. Raya Sukajadi Suoh Pekon Suoh Kec. Bandar Negeri Suoh

Nomor : 015 / YP / A.H / PP / XI / 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama
 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
 Di Tempat

Bersama Surat ini kami sampaikan :

Nama : Mira Yuyun Fatmawati
 NPM : 1911070057
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Semester : IX (Sembilan)

Telah melaksanakan penelitian di RA AL HIKMAH Bandar Negeri Suoh Lampung Barat dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan judul " Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA AL HIKMAH Bandar Negeri Suoh Lampung Barat " Tahun Ajaran 2022 – 2023 .

Demikian surat balasan kami sampaikan untuk di pergunakan sebagai mana mestinya.



27 November 2023

RA AL HIKMAH

RAUDHATUL ATHFAL (RA) AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

AL HIKMAH

3. Wawancara D

4. Wawancara Dengan Kepala Sekolah



5. Wawancara Dengan Wali Kelas



6. Dokumentasi Kegiatan Siswa Dalam Jum'at Amal



7. Dokumentasi Kegiatan Bersalaman Ketika Pulang Sekolah



8. Dokumentasi Kegiatan Bersalaman Ketika Hendak Masuk Kelas



9. Dokumentasi Kegiatan Sholat Berjamaa'ah



10. Dokumentasi Hafalan Surat-Suratan Pendek



11. Dokumentasi Kegiatan Berdoa Sebelum Makan Bekal



12. Dokumentasi Siswa Mendengarkan Guru Membaca Doa-Doa



**KISI-KISI INSTRUMEN
BUDAYA SEKOLAH**

VARIABEL	TEORI	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	RUMUSAN MASALAH	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	RESPONDED
Bentuk Budaya Sekolah	<p>1. Rasa setia kawan Rasa setia kawan, menurut Daryanto termasuk pada perkembangan sosial emosional, yakni: a) bersikap kooperatif dengan teman; b) menunjukkan sikap toleran; c) menunjukkan rasa empati; d) menghargai</p>	<p>1. Bersikap Kooperatif Dengan Teman; 2. Menunjukkan Sikap Toleran; 3. Menunjukkan Rasa Empati; 4. Menghargai Keunggulan Orang</p>	<p>1. Mau Bekerja Sama Dengan Teman 2. Menghargai Keinginan Teman Saat Sedang Bermain Bersama Dan Tidak Memaksakan Keinginan Sendiri</p>	<p>1. bagaimana guru mengajarkan siswa untuk sikap kooperatif dengan teman? 2. Bagaimana</p>	Observasi dan wawancara	Guru

	keunggulan orang lain.	Lain.	<p>3. Menjenguk Kawan Yang Sedang Sakit Dan Mendoakan Agar Cepat Sembuh.</p> <p>4. Ikut Senang Ketika Teman Mendapatkan Prestasi Di Kelas.</p>	<p>Guru Membimbing Siswa Agar Memiliki Sifat Saling Menghargai?</p> <p>3. Bagaimana Cara Mengajarkan Siswa agar memiliki rasa simpati kepada</p>		
--	------------------------	-------	--	--	--	--

				sesama ? 4. Bagaimana guru mengajarkan siswa untuk menghindari sifat iri dan dengki ?		
	2. Bertanggung jawab, Menurut Yaumi, Tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki oleh	1. Adanya Kesadaran Dalam Menjalankan Kewajiban	1. Sadar Akan Kewajiban Dalam Menjalankan Tugas Dan	1. Bagaimana Cara Guru Memberi	Observasi dan wawancara	Guru

<p>seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang akan mengantarkan pada kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban, artinya kewajiban dilakukan dengan</p>	<p>2. Kewajiban Dilakukan Dengan Perasaan Ikhlas Dan Sabar 3. Tidak Mengeluh Dan Bersungguh-Sungguh</p>	<p>Sabar Dalam Melakuan Pekerjaan Sekolah 3. Tidak Mengeluh</p>	<p>Pemahaman Tentang Kewajiban Untuk Melaksanakan Sholat? 2. Bagaimana cara guru melatih siswa agar memiliki sikap ikhlas</p>		
---	---	---	---	--	--

<p>perasaan ikhlas dan sabar, tidak mengeluh, dan bersungguh-sungguh.</p>			<p>dan sabar? 3. Bagaimana cara guru menanamkan sifat sederhana dan tidak mengeluh dalam kehidupan?</p>		
<p>3. Menghormati orang lain, Muhammad Yaumi mendefinisikan</p>	<p>1. Sikap Penghargaan Pada Guru Dan</p>	<p>1. Menghormati Guru Yang Sedang Mengajar</p>	<p>1. Bagaimana guru membi</p>	<p>Observasi dan wawancara</p>	<p>Guru</p>

<p>rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula, penghargaan</p>	<p>Teman 2. Menghormati Pendapat Orang Lain</p>	<p>2. Menerima Bahwa Orang Lain Berbeda Dan Punya Pendapat Yang Berbeda</p>	<p>asakan siswa untuk bersikap menghormati orang lain? 2. Bagaimana cara Guru mengajarkan Sikap menghargai Pada Siswa?</p>		
--	---	---	--	--	--

	<p>terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita.</p>					
	<p>4. Peduli terhadap orang lain, Menurut Darmiyati Zuchdi peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Berbicara masalah</p>	<p>1. Memberi Bantuan Kepada Yang Membutuhkan 2. Perasaan Bertanggung Jawab Terhadap Kesulitan</p>	<p>1. Melakukan Iuran Untuk Membantu Meringankan Musibah Orang Lain 2. Mengharuskan Diri Untuk Membantu Meringankan</p>	<p>1. Bagaimana Cara Guru Untuk Selalu Mengajak Siswa Untuk Membe</p>	<p>Observasi dan wawancara</p>	<p>Guru</p>

<p>kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang</p>	<p>Yang Dihadapi Orang Lain</p>	<p>Kesulitan Teman</p>	<p>ri Bantuan Berupa Uang/ Barang Pada Orang Yang Sedang Kena Musibah? 2. Bagaimana Guru Mengajak Siswa Untuk Menab</p>		
---	---------------------------------	------------------------	---	--	--

	<p>membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran. Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.</p>			<p>ung Di Sekolah Agar Dapat Membantu Memberi Sumbangan Ketika Ada Teman Yang Kesulitan?</p>		
	<p>5. Perilaku jujur, Yaumi mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap</p>	<p>1. Dapat Diandalkan Dalam Menjalankan Tugas</p>	<p>1. Menyelesaikan Setiap Tugas Yang Diberikan Oleh Guru</p>	<p>1. Bagaimana hasil tugas siswa</p>	<p>Observasi dan wawancara</p>	<p>Guru</p>

<p>jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Oleh karena itu, menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, Kesuma menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan</p>	<p>2. Mengungkapkan Bentuk Perasaan, Perkataan, Dan Perbuatan Sesuai Dengan Realitas Yang Ada</p>	<p>2. Selalu Mengungkapkan Sesuatu Dengan Kejadian Yang Sebenarnya.</p>	<p>dalam menghafal surat-Surat Pendek ? 2. Bagaimana Cara Guru Menanamkan Bahwa Tidak Boleh Berbohong Pada Diri Sendiri</p>		
---	---	---	---	--	--

	realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.			Dan Orang Lain?		
Karakter Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senyum merupakan ekspresi gerak tawa yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya. 2. Sapa atau menyapa seseorang biasanya dilakukan saat kita bertemu atau berpapasan dengan orang lain. 3. Salam mengandung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.(5S) 2. Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau melaksanakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyapa guru atau orang lain dengan ramah tamah ketika bertemu di jalan atau di tempat umum 2. Siswa menghafal doa sehari- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara sekolah membentuk karakter religius pada anak usia dini? 2. Apa 	Observasi dan Wawancara	Kepala Sekolah

	<p>unsur Silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain.</p> <p>4. Sopan merupakan sikap atau perilaku baik seseorang yang di depan orang lain.</p> <p>5. Santun merupakan sikap yang bijaksana terhadap semua orang yang ada disekitarnya.</p> <p>6. Doa untuk kesembuhan orang sakit terdapat dalam salah satu ajaran Nabi Muhammad dan penting untuk</p>	<p>an tugas</p> <p>3. Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karuniaNya</p> <p>4. Bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai</p> <p>5. Berserah diri (tawakkal) kepada Tuhan setelah selesai</p>	<p>hari</p> <p>3. Siswa mengucap alhamdulillah, masyaaallah, subhanallah ketika melihat hal yang menakjubkan atau ketika memperoleh sesuatu</p> <p>4. Siswa memiliki sikap optimis dalam mengerjakan sesuatu</p> <p>5. Siswa</p>	<p>dampak dari penerapan budaya sekolah terhadap karakter anak usia dini?</p> <p>3. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius anak</p>		
--	---	---	--	---	--	--

	<p>dilakukan oleh semua umat Islam. Hal ini juga merupakan tindakan terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah.</p> <p>7. Syukur adalah menampakkan sesuatu berupa nikmat Allah dalam kehidupan atas segala yang telah diraih.</p> <p>8. Tawakal merupakan perisai yang mempertahankan, mengendalikan dan mengubah kegagalan menjadi</p>	<p>melakukan usaha maksimal (ikhtiar)</p> <p>6. Mendokan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pelajaran</p>	<p>mempunyai sikap peduli</p>	<p>usia dini di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh?</p> <p>4. Bagaimana lingkungan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius</p>		
--	--	--	-------------------------------	---	--	--

	<p>peluang dan hikmah-hikmah kehidupan.</p> <p>9. Dalam beraktivitas sehari-hari berdoa merupakan sarana ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan anugerah bisa beraktivitas sehari-hari, dan tentunya semua orang mengharapkan kelancaran dan keselamatan serta menghasilkan apa yang diharapkan secara maksimal.</p>			<p>pada anak?</p> <p>5. Bagaimana kerjasama orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak?</p>		
--	---	--	--	--	--	--

<p>Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa Setia Kawan 2. Bertanggung Jawab 3. Menghormati orang lain 4. Peduli terhadap orang lain 5. Berperilaku jujur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senyum, Sapa, Sopan, santun 2. Berbakti kepada orang tua 3. Memiliki sikap religius 4. Memiliki sikap jujur 5. Bertanggung jawab 6. Memiliki sikap peduli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. 2. Perkembangan karakter religius pada anak 3. Peran orang tua dalam mengimplementasikan budaya sekolah dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara orang tua mendidik atau membentuk karakter religius pada anak ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat? 	<p>Wawancara</p>	<p>Orang Tua Siswa</p>
--	---	---	--	---	------------------	------------------------

			<p>kehidupan sehari-hari</p> <p>4. Pengetahuan dan pemahaman anak terhadap sikap teladan</p> <p>5. Budaya yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak ketika di rumah.</p>	<p>2. Bagaimana perkembangan karakter religius anak ketika di rumah setelah diterapkannya budaya sekolah di sekolah ?</p> <p>3. Bagaimana</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<p>cara org tua membentuk karakter anak agar memiliki sikap tanggung jawab, jujur, peduli, disiplin dan toleransi?</p> <p>4. Sikap apa</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				<p>saja yang sudah dipahami secara mendalam oleh anak?</p> <p>5. Budaya apa yang diterapkan oleh orangtua untuk mendidik anak agar</p>	
--	--	--	--	--	--

				memiliki karakter religius ?		
--	--	--	--	------------------------------	--	--



Pedoman Observasi Penerapan Budaya Sekolah Di RA Al-Hikmah

NO	INDIKATOR	ITEM	KETERANGAN	
			YA	TIDAK
1	Rasa setia kawan a. bersikap kooperatif dengan teman; b. menunjukkan sikap toleran; c. menunjukkan rasa empati; d. menghargai keunggulan orang lain.	a. Guru mengajarkan siswa untuk bersikap kooperatif b. Guru membimbing siswa agar memiliki sifat saling menghargai c. Guru mengajarkan siswa agar memiliki rasa simpati kepada sesama d. Guru mengajarkan siswa untuk menghindari sifat iri dan dengki	✓ ✓ ✓ ✓	
2	Bertanggung jawab a. Adanya kesadaran dalam menjalankan kewajiban	a. Guru memberi pemahaman tentang kewajiban untuk melaksanakan sholat	✓ ✓	

	<ul style="list-style-type: none"> b. kewajiban dilakukan dengan perasaan ikhlas dan sabar c. Tidak mengeluh dan bersungguh-sungguh 	<ul style="list-style-type: none"> b. Guru melatih siswa agar memiliki sikap ikhlas dan sabar c. Guru menanamkan sifat sederhana dan tidak mengeluh dalam kehidupan d. Guru membiasakan siswa untuk bersikap menghormati orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓
3	<p>Menghormati orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sikap penghargaan pada guru dan teman b. Menghormati pendapat orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mengajarkan sikap saling menghargai pada setiap siswa b. Guru mengajarkan siswa agar bersikap hormat dan santun 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓
4	<p>Peduli terhadap orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memberi bantuan kepada yang membutuhkan b. Perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru selalu mengajak siswa untuk memberi bantuan berupa uang / barang pada orang yang sedang kena musibah b. Guru mengajak siswa untuk menabung di sekolah agar dapat membantu memberi sumbangan ketika ada teman yang kesusahan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓

5	<p>Prilaku jujur</p> <p>a. Dapat diandalkan dalam menjalankan tugas</p> <p>b. Mengungkapkan bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada</p>	<p>a. Guru melihat hasil menghafal surat surat pendek pada siswa</p> <p>b. Guru menanamkan bahwa tidak boleh berbohong pada diri sendiri dan orang lain</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>
---	--	---	-------------------



Pedoman Observasi Karakter Religius Di RA Al-Hikmah

NO	INDIKATOR	ITEM	KETERANGAN	
			YA	TIDAK
1	<p>Memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. (5S)</p> <p>a. Ramah kepada guru dan teman</p> <p>b. Bertegur sapa setiap bertemu guru dan teman</p> <p>c. Hormat kepada guru</p> <p>d. Baik dan halus dalam hal tutur kata dan tindakan.</p>	<p>a. Siswa mengucapkan salam ketika guru masuk kelas</p> <p>b. Siswa bersalaman ketika bertemu guru</p> <p>c. Siswa selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru</p> <p>d. Siswa tidak mengeluarkan kata-kata yang kotor ketika marah</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
2	<p>Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau melaksanakan tugas</p> <p>a. Membaca doa belajar</p> <p>b. Membaca doa selesai belajar</p>	<p>a. Banyak bacaan doa belajar yang sudah diketahui dan dihafal siswa</p> <p>b. Siswa hafal surat-surat pendek</p>	<p>✓</p>	<p>✓</p>
3	<p>Bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karuniaNya</p>	<p>a. Siswa rajin melaksanakan sholat berjamaah disekolah</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>	

	<p>a. Belajar beribadah sesuai kemampuan</p> <p>b. Tidak mengeluh dalam belajar</p>	<p>b. Siswa selalu senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran</p>	
4	<p>Bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai</p> <p>a. Mengucap kalimat syukur</p>	<p>b. Siswa selalu mengucap lafadz alhamdulillah ketika mendapat pencapaian</p>	✓
5	<p>Berserah diri (tawakkal) kepada Tuhan setelah selesai melakukan usaha maksimal (ikhtiar)</p> <p>a. Belajar dengan Sungguh-Sungguh.</p> <p>b. Mengulang pelajaran dirumah</p>	<p>a. Siswa memiliki sikap optimis dalam belajar</p> <p>b. Siswa memiliki sikap tanggung jawab dan jujur</p>	✓ ✓
6	<p>Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pelajaran.</p>	<p>a. Siswa antusias memberikan doa agar teman yang sakit segera mendapat kesembuhan</p> <p>b. Guru memberi dukungan pada siswa yang sedang sakit</p>	✓ ✓

Modul ajar

e. Pengorganisasian pembelajaran dan pengembangan topik/tema
PENGGORGANISASIAN PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN TOPIK/TEMA
R. A. AL HIKMAH
TAHUN PELAJARAN 2023 - 2024

SEMESTER I (GANJIL)						
NO	STRUKTUR	TEMA	TOPIK	SUB OPIK:	ALOKASI WAKTU	JUMLAH JP
1	INTRAKURIKULER	AKU CINTA INDONESIA	Aku lamba alih swi	<ul style="list-style-type: none"> ◊ SENANGNYA MENJADI DIRIKU ◊ Identitas diri - Nama, usia dan jenis kelamin - Nama ayah, ibu dan alamat - Ciri - ciri tubuh - (Tinggi/Pendek, Gemuk/Kurus) - Ciri - ciri tabuh (Kuning Langsat/ hitam/putih, Kering/ leras) - Kesukaan dan hobi 	Minggu ke 2 17 - 22 Juli 2023	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENIT

				<ul style="list-style-type: none"> keluarga - Tetangga keluargaku - Macam - macam rumah (Rumah adat lampung/Rumah sesat) - Macam - macam rumah Indah 	2023	= 1 X 900 = 900 MENIT
				<ul style="list-style-type: none"> ◊ Lingkungan sekolahku (Raudhatul Athfal) dan TPO - Raudhatul Athfal Al Hikmah dan tata terib - Warga sekolah dan tugasnya - Masjid rumah ibadahnya dan tata terib - Warga di masjid dan tugasnya - Ayo memberihkan masjid 	Minggu ke 10 11 - 16 Sept 2023	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENIT
			Kesehatan dan keamanan	<ul style="list-style-type: none"> ◊ Ku jaga diriku - Menjaga kesehatan diri dan akibat dari tidak menjaga 	Minggu ke 11 18 - 23 Sept	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP

				bahan daerah "suka jawa" - Makanan khas daerah "Lemot". Menikmati dan membuat lemot ◇ Indonesia Negaraku - Pemimpin Negara (Presiden dan wakil presiden) - Nama Negaraku dan Sejarah kemerdekaan Indonesia - Bendera negaraku - Garuda Pancasila dan Pancasila - Lagu Kebangsaan Indonesia Raya	Minggu ke 8 28 Agust - 2 Sept 2023	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENIT
	PS-PPRA			Memperingati dan memeriahkan HUT RI		
	EKSTRAKURIKULER					
3	INTRAKURIKULER	AKU CINTA INDONESIA	Lingkunganku yang nyaman	◇ Lingkunganku - Rumahku seagaku - Tugas semua anggota	Minggu ke 9 4 - 9 Sept	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP

				kelurgaku - Tetanggaku kelurgaku - Macam - macam rumah (Rumah adat lampung Rumah sesat) - Macam - macam rumah ibadah	2023	= 1 X 900 = 900 MENIT
				◇ Lingkungan sekolahku (Raudhatul Athfal) dan TPQ - Raudhatul Athfal Al Hikmah dan tata terib - Warga sekolah dan tugasnya - Masjid rumah ibadahku dan tata terib - Warga di masjid dan tugasnya - Ayo membersihkan masjid	Minggu ke 10 11 - 16 Sept 2023	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENIT
			Kesehatan dan keamanan	◇ Ku jaga diriku - Menjaga kesehatan diri dan akibat dari tidak menjaga	Minggu ke 11 18 - 23 Sept	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP

			kesehatan diri (mandi, sikat gigi dll) - Bersih kukuku, bersih rambutku dan bersih telingaku - Aku bersih setelah istijak - Ku jaga diriku dari sentuhan berbahaya - Apabila kebakaran	2023	= 1 X 900 = 900 MENT
Aku Cinta Indonesia	Makanan kesukaanku	♦ Makanan kesukaanku - Makanan pokok, (Beras, jagung, singkong dan kentang) - Aku suka makan sayur dan buah - Aku suka makan ikan dan daging - Aku suka minum air putih - Minuman tradisional (Wedang jabe)	Minggu ke 12 25 - 28 Sept 2023	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENT	
	Pakaian penutup	♦ Pakaian penutup aurat	Minggu ke 13	JUMLAH	

		aurat	- Pakaian sehari - hari - Pakaian untuk laki - laki dan perempuan - Pakaian adat - Pakaian seragam - Aesoris pakaian	1 - 7 okt 2023	MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENT
		PS - PPRA			
		Ekstrakurikuler			
		Satwa/ Binatang	♦ Binatang halal - Binatang mamalia (sapi dan kerbau) - Binatang mamalia (Kambing dan domba) - Binatang unggas (ayam dan burung) - Binatang unggas (Bebek, entok dan angsa) - Menikmati nagget buatan ibu	Minggu ke 14 9 - 14 Okt 2023	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENT
			♦ Ikan binatang halal - Ikan air tawar dan olahannya (Nila, bang dan ikan gabus)	Minggu ke 15 16 -21 Okt	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP

				<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga Nabi - Nabi Muhammad SAW saat kecil - Nabi Muhammad SAW saat mendapatkan wahyu - Sifat - sifat Nabi - Sholawat Nabi 	2024	= 1 X 900 = 900 MENIT
			Kita semua bersaudara	<ul style="list-style-type: none"> ◇ Kita semua bersaudara - Apa itu silaturahmi? - Aku mempunyai aturan (adab) saat bertamu - Adab saat menyambut tamu - Bahagianya lebaran idul fitri telah tiba - Indahnya berbagi 	Minggu ke 26 1 -6 April 2024 Menyambut Hari Raya Idul Fitri (8 - 20 April)	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENIT

P5 dan PPR4						
EKSTRAKURIKULER						
4	INTRAKURIKULER	IMAJINASIKU DAN KREATIVITASKU	CITA CITAKU	<ul style="list-style-type: none"> ◇ Aku ingin menjadi 7 - Aku ingin menjadi guru, (mengenal alat, tempat dan tugas guru) - Aku ingin menjadi Polisi lalulintas, (mengenal alat, tempat dan tugas polantas) - Aku ingin menjadi Bidan Desa (mengenal alat, tempat dan tugas Bidan) - Aku ingin menjadi Dokter (mengenal alat, tempat dan 	Minggu ke 27 22 - 27 April 2024	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENIT

				Tugas Dokter) - Tugas, tempat dan alat perlengkapan Pedagog sayur		
				<ul style="list-style-type: none"> ◇ Aku ingin menjadi ? - Aku ingin menjadi Beautician (Tugas, tempat dan alat perlengkapan salon kecantikan) - Ketika aku jadi moderlink (Tugas, tempat dan alat perlengkapan salon Model) - Aku ingin menjadi Master of Ceremony/MC (Tugas, tempat dan alat perlengkapan) 	Minggu ke 28 29 April - 4 Mei 2024	JUMLAH MGG = 1 JUMLAH JP = 1 X 900 = 900 MENIT



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1617/Un.16 / P1 /KT/V/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa Karya Ilmiah dengan judul :

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
 USIA DINI DI RA AL-HIKMAH BANDAR NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT**

Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
MIRA YUYUN FATMAWATI	1911070057	FTK/ PIAUD

Bebas Plagiasi dengan tingkat kemiripan sebesar 20%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 04 Juni 2024
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA AL-HIKMAH
BANDAR NEGERI SUOH LAMPUNG BARAT

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX	19% INTERNET SOURCES	15% PUBLICATIONS	10% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri Student Paper	2%
2	Nur Hidayah, Hisam Ahyani. "MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA SEKOLAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0", Aulada : Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 2021 Publication	1%
3	Mochammad Irfan Aziz, Ria Fajrin Rizqy Ana. "PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS 5 SDIT SURYA MELATI BANDUNG TULUNGAGUNG", TANGGAP : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar, 2022 Publication	1%
4	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%

5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
6	Submitted to iGroup Student Paper	1%
7	Muhammad Nahdi Fahmi, Sofyan Susanto. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2018 Publication	1%
8	Submitted to Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Student Paper	1%
9	Submitted to Universiti Teknologi Petronas Student Paper	1%
10	Christiani Purwaningsih, Amir Syamsudin. "Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	1%
11	Ratna Uli, Sutrisni Andayani, Handoko Santoso. "PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMA DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN	1%



TANGGAMUS", POACE: Jurnal Program Studi
Adminitrasi Pendidikan, 2023

Publication

12	Erika Nur Fitriyah, Supriyadi Supriyadi. "Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Sabtu Bersih dan Sehat", EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 2023	1%
13	Nur Afni Widi Arimbi, Minsih Minsih. "Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022	1%
14	Submitted to Lampasas High School Student Paper	<1%
15	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1%
16	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1%
17	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%
18	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%



19	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
20	Abdul Malik Ibrahim, Laelia Nurpratiwiningsih, Diah Sunarsih. "PENGARUH MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM MUATAN PKN", Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 2020 Publication	<1 %
21	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1 %
22	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
23	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
24	Lisa Elfira, Delfi Eliza. "Analisis Information book Pengenalan Budaya Minangkabau untuk Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	<1 %
25	Samsul Susilawati. "Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini", Aulad : Journal on Early Childhood, 2020 Publication	<1 %



26	Khikmah Anjarrini, Ida Rindaningsih. "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah sebagai Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang", MANAZHIM, 2022 Publication	<1 %
27	Submitted to Submitted on 1687321301031 Student Paper	<1 %
28	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
29	Muhammad Sobari, Uah Maspuroh, Sinta Rosalina. "Analisis Masalah Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar di SMA", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022 Publication	<1 %
30	Heldy Jerry Rogahang, Berdinata Massang, Ester Yuniati. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Rakyat Minahasa melalui Pembiasaan Perilaku Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %
31	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %



32	Antonius -. "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH", Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2022 Publication	<1 %
33	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1 %
34	Oktiana Handini, Mustofa Mukhlis. "Analisis Pembelajaran 4C pada Pembelajaran Tematik Integratif Materi IPS di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Basicedu, 2022 Publication	<1 %
35	Framz Hardiansyah, Fajar Budiyo, Agus Wahdian. "Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021 Publication	<1 %
36	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
37	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
38	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %
39	Soleha Soleha. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Dalam Menciptakan Sikap Toleransi Beragama di Madrasah Aliyah dan	<1 %



Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bangka",
 Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 2019

Publication

40 Elly s Mersina Mursidik, Nur Samsiyah,
 Hendra Erik Rudyanto. "Kemampuan Berpikir
 Kreatif Dalam Memecahkan Masalah
 Matetatika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat
 Kemampuan Matematika Siswa Sekolah
 Dasar.", *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 2015
 Publication

<1%

41 Naeli Mutmainah, Hisam Ahyani, Ahmad
 Hapidin. "PERAN ORANG TUA DALAM
 MEMBENTUK SIKAP MANDIRI ANAK USIA
 DINI PADA MASA PANDEMI COVID-19",
*Aulada : Jurnal Pendidikan dan
 Perkembangan Anak*, 2022
 Publication

<1%

42 Idel Waldelmi, Afvan Aquino, Aljufri Aljufri.
 "ANALISIS PRILAKU MEMINJAM/BERHUTANG
 ANGGOTA PADA BMTIA (BAITUL MAAL WAT
 TANWIL ISLAM ABDURAB)", *Inovbiz: Jurnal
 Inovasi Bisnis*, 2020
 Publication

<1%

43 Submitted to Universitas Nasional
 Student Paper

<1%

